

**KONSEP WALI ALLAH PRESPEKTIF AHMAD BAHAUDDIN
NURSALIM KAJIAN TAFSIR MEDIA SOSIAL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas
Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk
memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu
Agama (S.Ag)**

oleh

**LUTFI FADHILAH
NIM. 1817501023**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI**

PURWOKERTO

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lutfi Fadhilah
Nim : 1817501023
Jenjang : S1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah skripsi yang berjudul "KONSEP WALI ALLAH PRESPEKTIF AHMAD BAHAUDDIN NURSALIM KAJIAN TAFSIR MEDIA SOSIAL" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya asli saya sendiri. Semua sumber yang bukan berasal dari diri saya sendiri dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Purwokerto, 27 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Lutfi Fadhilah

NIM. 1817501023

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 27 Juni 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. Lutfi Fadhilah

Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, Telaah, arahan dan Koreksi maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Lutfi Fadhilah

NIM : 1817501023

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

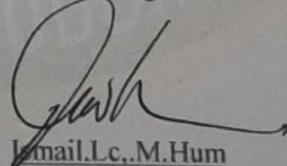
Judul Skripsi : Konsep Wali Allah Prespektif Ahmad Bahaiddin Nursalim Kajian Tafsir Media Sosial

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Agama (S.Ag.)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Pembimbing



Imail.Lc.,M.Hum

NIP.198704162019031010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimill (0281) 636553 Website: www.uinsalzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

KONSEP WALI ALLAH PRESPEKTIF AHMAD BAHAUDDIN NUR SALIM KAJIAN TAFSIR MEDIA SOSIAL

Yang disusun oleh Lutfi Fadhilah NIM 1817501023 Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 18 Agustus 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Penguji II

Dr. Elya Munfarida, M.Ag.
NIP. 197711122001122001

Ketua Sidang/Pembimbing

Iemail, Lc., M.Hum.
NIP.198704162019031010

Purwokerto, 30 Agustus 2023

Dekan

Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001



**KONSEP WALI ALLAH PRESPEKTIF AHMAD BAHAUDDIN
NURSALIM KAJIAN TAFSIR MEDIA SOSIAL**

Lutfi Fadhilah

1817501023

Email : Lutfifadhilah17@gmail.com

FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

ABSTRAK

Kekeliruan dalam pemaknaan kata Wali di masyarakat mengakibatkan perilaku yang berbeda, masyarakat diindonesia mengetahui predikat yang di sandang oleh Wali dengan kemistikan serta ilmu spiritual lebih yang dimiliki oleh seseorang. Kesalahan pemaknaan tersebut menjadikan paradigma dan sikap yang berbeda dimasyarakat umum.

Adapun teori yang digunakan penulis ialah menggunakan teori Analisis konten, ialah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau cetak dalam media massa.

Hasil penelitian ini konsep Wali Allah prespektif Gus Baha ialah *Pertama* tidak memiliki rasa takut dan bersedih, *kedua* beriman dan bertaqwa, *ketiga* memiliki kegembiraan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Pemikiran demikian yang digagas oleh Gus Baha tak jauh dari guru beliau yaitu K.H Maimoen Zubair serta ayah beliau yaitu K.H Nursalim, kemudian berbagai refrensi kitab yang beliau baca diantaranya halnya kitab *Al-Minanul Kubro* karangan Abdul Wahab bin Ahmad bin Ali bin Ahmad bun Muhammad bin Musa Asy-Sya'rani Al-Anshari Asy-syafi'i As-Syadzili Al-Mishri atau yang dikenal dengan imam Sya'roni, serta kitab *Hilyatl Al-Auliya Wa Thabaqath Al-Ashfiya* yang diciptakan Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq bin Musa bin Mihran Al-Muhrani Al-Ashbihani atau sering dikenal dengan panggilan Abu Nu'aim. Serta kitab *Al-Hushulul Hamidiyyah li Al-Muhàfazhah ala' Al-Aqàid Al-islàmiyah* yang dikarang oleh Sayyid Husain Afandi Al-Tarabalis Al-Jisr. Dengan demikian pemaknaan yang salah di masyarakat menjadi terjawab atas kajian yang disampaikan oleh Gus Baha melalui kajiannya di media sosial terutama youtube.

Kata kunci : Gus Baha, Wali Allah, Media Sosial.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I No: 158/1987 dan Nomor: 053b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	I	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
--------	---------	---------------------

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

Ta' Marbūṭah di akhir kata bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperatika pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" secara bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karamah al-auliya
----------------	---------	-------------------

- b. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakat al-fitr
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Hasrah	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	Ā
	تنسى	ditulis	Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	Ī
	كريم	ditulis	kariim
4.	d'ammah + wawu mati	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	furūd'

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la 'in syakartum

Kata sandang Alif+lam

- a. Bila diikuri huruf Qomariyyah

القران	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	al-Qiyas

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah Ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	as-Sama'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ditulis	zawi' al-furud'
------------	---------	-----------------



MOTO

Semua tindakan kita dimulai dari ketika bangun tidur, jika sudah tak
menikmatinya maka akan gagal semuanya.

(Lutfi Fadhilah)

Perjuangkan apa yang menjadi hakmu tanpa melanggar kewajiban

(Lutfi Fadhilah)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur atas kehadiran Allah SWT dan tak lupa Sholawat Kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW, saya persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tua saya, Ayah dan ibu tercinta yang selalu tulus mendoakan, sebagai support system terbaik dalam hidup saya, terlebih dalam pengerjaan tugas akhir ini. Semoga dengan pengorbanan beliau menjadikan keberhasilan dan keselamatan anaknya di dunia dan akhirat.
2. Kepada adek saya yang telah memberikan vibes positif dalam proses pengerjaan skripsi ini.
3. Almamater jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.

Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT dan terus menjadi manusia yang bisa memanusiakan manusia serta menjadi makhluk yang dapat dibanggakan serta mendapat cinta dan kasih-Nya, dan kelak mendapatkan syafa'at oleh Kanjeng Nabi Muhammad SAW. *Amin*

KATA PENGANTAR

Bimillahirrahmanirahim.

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah, saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Konsep Wali Allah Prespektif Ahmad Bahauddin Nursalim Kajian Tafsir Media Sosial”** sebagai persyaratan mendapatkan gelar sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Dalam proses penulisannya saya mendapat dukungan positif dari berbagai pihak berupa saran maupun nasihat, doa, serta motivasi. Sehingga penulis dengan penuh rasa semangat dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis ucapkan kepada semua pihak terkait yang ikut andil dalam penulisan skripsi saya, terutama kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib., M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri.
2. Prof. Dr.Hj. Naqiyah, M.Ag. selaku dekan Fakultas ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Dr. Hartono, M.S.I selaku Wakil dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Dr. Hj. Farikhatul Maftuchah, M.Ag. selaku Wakil dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
5. A.M. Ismatulloh, S. Th. I, M.S.I. selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an

dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

6. Bapak Dr. H.Safwan Mabror, M.Ag selaku Dosen penasihat Akademik angkatan 2018 yang telah memberikan arahan kepada saya pada langkah awal mengerjakan skripsi.
7. Kepada Bapak Ismail,Lc,.M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, saya mengucapkan banyak-banyak terimakasih atas segala bimbingannya, waktu dan tenaga serta pikirannya sehingga saya mampu menyelesaikan tanggung jawab saya untuk mengerjakan skripsi dengan maksimal.
8. Segenap Dosen, Staf Dosen, Karyawan dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri yang telah membantu saya dalam hal-hal administrasi serta yang berkaitan dengan proses akademik, membekali berbagai ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman selama menempuh studi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
9. Kedua orang tua saya beliau bapak Samingun dan juga Ibu Rofingah, yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada anaknya, sehingga dapat mewujudkan mimpi untuk meraih gelar akademik kampus.
10. Adek perempuan saya Fa Aisyah Nuara, yang menjadi kebanggaan serta generasi selanjutnya semoga mencontoh nilai baik yang telah diajarkan oleh kakanya.
11. Abah Dr. Mohammad Sobirin,. S.Th.I,. M.Hum dan juga Umi Dr.

Karimatul Hasanah., M.S.I selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Djazuli yang senantiasa membimbing kami kejalan yang benar

12. Segenap Adek-Adek Santri dan santriwati Pondok Pesantren Al-Djazuli Pliken yang saya sayangi.

13. Semua teman-teman kelas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang sudah berkenan diajak diskusi dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada sodara Klawing arjuna.,S.Ag Tesa Maulana S.Ag dan segenap teman yang tidak bisa saya sebut satu persatu.

14. Ucapan beribu kasih kepada Oktsama Tamara bellen yang sudah sabar dan juga menjadi support sistem yang baik selama pengerjaan tugas akhir penulis.

15. Kepada banyak pihak yang telah membantu yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan *jazakumullah khairan kasiran*.

Purwokerto, 27 Juni 2023

Lutfi Fadhilah

NIM. 1817501023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaar	4
D. Telaah Pustaka	5
E. Tinjauan Teoritis	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II : WALI MENURUT PANDANGAN PARA ULAMA	14
A. Mengenal dan Memahami Wali Allah.....	14
B. Tanda Kewalian Secara Umum	21
C. Cara Untuk Menajdi Wali Menurut Para Ulama	23
D. Klasifikasi Para Wali	25
BAB III : BIOGRAFI DAN PANDANGAN GUS BAHA TENTANG WALI ALLAH.....	31
A. Biografi Gus Baha	31
B. Definisi Wali Menurut Gus Baha	38
C. Tanda Kewalian Seseorang Menurut Gus Baha	39
D. Jalur Menjadi Wali Allah.....	41
F. Klasifikasi Wali Allah Menurut Gus Baha.....	49
BAB IV : PENAFSIRAN DAN ANALISIS WALI SERTA FONDASI PEMIKIRAN GUS BAHA.....	53
A. Penafsiran Q.S Yunus Ayat 62	53
B. Penafsiran Q.S Yunus Ayat 63	56
C. Penafsiran Q.S Yunus Ayat 64	60
D. Fondasi dan Latar Belakang Gus Baha.....	64
BAB V : PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata Wali merupakan kosakata yang diambil dari bahasa Arab yang memiliki arti kekasih, pelindung, penolong, dan kawan (Badrudin: 2019). Adapun arti Wali di sini ialah seorang kekasih Allah yang sangat dicintainya, di mana sikap para Wali senantiasa berbuat baik, berperilaku adil, bersabar, serta selalu bertaubat ketika melakukan kesalahan baik itu kecil maupun besar.

Abu Qashim Abdul Karim Al-Qusyairi memaknai kata Wali dengan pemaknaan aktif dan pasif, yang dimaksud dari aktif ialah orang yang terus melakukan kepatuhan kepada tuhan yang ia sembah secara istiqomah atau terus menerus sampai akhir hayatnya, sedangkan pengertian pasif disini ialah orang yang semua tindak lakunya diurus oleh tuhan dan seluruh urusannya senantiasa di ridhoi serta di lindungi oleh-Nya (Badrudin: 2019).

Para Ulama Sufi yang bermunculan pada akhir abad ke 11 M atau tahun ke 3 hijriah seperti hakim Al-tirmidzi mengungkapkan bahwa Wali diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah dan merasakan kehadiran-Nya atas dirinya sendiri, makna dari dekat di sini ialah orang yang dekat kepada Allah dalam meminta petunjuk, jiwanya, pertolongannya, ketika semua upaya sudah tercurahkan maka Allah akan memperkokoh kesungguhannya sehingga di posisikan dalam penuh rasa

patuh, tunduk, dan berserah diri dihadapan Allah, selain hal demikian tanda lain dari kekasih Allah juga benar-benar menjalankan syariat dan meninggalkan seluruh larangannya agar mendapatkan ridho, lalu percaya dan mengimani Allah beserta para rashul serta mengamalkan apaun yang telah disampaikan oleh para rashul-Nya (Mursito: 2015).

Dalam Khazanah Islam kata Wali memang tidak asing di mata masyarakat umum, kata Wali banyak dimaknai dengan orang yang melekat dengan karamah tertentu atau dapat dikatakan orang yang mempunyai keramat. Dalam kajian tasawuf makna Wali dibagi menjadi dua, yang pertama kata Wali yang mengikuti wazan *fà'il* sebagai mubalaghah, Wali dapat diartikan orang yang ketaatannya tidak pernah berhenti, dan tidak tercederai oleh maksiat. Lalu makna Wali yang kedua ialah yang mengikuti wazan *fà'il* dengan makna *maf'ul*, sehingga pemaknaan Wali ialah orang yang dijaga dan dilindungi oleh Allah dengan pemeliharaan secara terus menerus, Allah tidak menjerumuskan ke dalam jurang kemaksiatan, dan Allah senantiasa memberinya taufiq dan hidayah yang tidak lain untuk menjadikannya hamba yang taat kepada Allah.

Di zaman yang serba modern media sosial menjadikan segala hal yang ada di dunia mudah diakses, pemanfaatan media sosial yang baik dapat memberikan ilmu pengetahuan, baik tentang ilmu sosial maupun ilmu agama, berangkat dari perluasan informasi ini banyak intelektual agamis yang memanfaatkan teknologi untuk berdakwah (Zulaechoh: 2020). Dengan adanya kajian di kanal-kanal youtube atau di website yang di

harapkan para umat muslim khususnya mudah dalam mencari refrensi ustadz dan ceramah tentang agama.

Berangkat dari kekeliruan pandangan masyarakat di Indonesia khususnya mengenai pengertian Wali, yang mana masyarakat Indonesia hanya mengetahui sebagian informasi apa yang mereka terima, parahnya lagi yang mereka asumsikan berbeda dengan apa yang Al-Qur'an jelaskan (Zulaechoh: 2020). Banyak yang berpandangan bahwasanya Wali Allah itu yang bisa terbang, sakti dan masih banyak hal lainnya yang menjadi acuan banyak masyarakat mengenai sosok Wali.

Pandangan yang berbeda ditunjukkan oleh Ahmad Bahaiddin Nursalim atau yang biasa dipanggil dengan sebutan Gus Baha seperti halnya yang telah disampaikan dalam chanel Youtube :

Ada dua wali besar, niki mpun era modern mbah hamid pasuruan pernah ditanya seseorang “mbah niku wali nopo mboten” jawabane mbah hamid lucu “iku wong rusak” tapi mbah hamid waktu itu pakai bahasa wali wong rusak iku pujian, fana iku maknane rusak berarti tidak pernah melihat sesuatu itu dari makhluk tapi saking Allah, jadi fana iku ada dua, menurut ahli fiqh fana iku wong rusak tenan atau wong fasik, tapi antar wali muni fana iku keren. Mulane sok nganggo basa iku sok wali, karena misale kok ngene koe due tangga zaid senenge ngrasani koe, kamu tidak melihat zaid sebagai orang yang menyakiti tetap melihat zaid digerakkan oleh qudratullah untuk menyakiti kamu, itung-itung wae Allah ngei pahala lewat koe disakiti oleh zaid, tapi coro fiqh ketika zaid nyakiti maka oleh disakiti. Iku coro fiqh apik karena kamu menghentikan tingkah laku zaid yang buruk, misale zaid misohi kamu terus, kudu mbok wales misohi zaid untuk menghentikan kemungkaran iku coro fiqh (Musik: 2023).

Artinya : Ada dua wali besar, ini sudah termasuk era modern yaitu ketika masanya Kyai Hamid pasuruan, beliau mbah Hamid ditanya oleh seseorang “Mbah itu Wali atau bukan” akan tetapi jawaban mbah Hamid lucu “itu orang rusak”. Mbah Hamid mengambil istilah fana yang dimaksudkan dengan orang rusak itu sebagai pujian, memiliki artian tidak melihat sesuatu dari sisi

mahluk akan tetapi dari sisi Allah. Jadi makna fana sendiri itu dibagi menjadi dua : pertama dilihat dari segi fiqh. Fana itu berarti makna rusak betul atau yang biasa disebut dengan fasik. Kedua : fana dalam arti sufistik yaitu menurut sesama Wali memiliki pemikiran fana itu keren, seperti halnya ketika kamu memiliki tetangga zaid, dia sering membicarakan keburukanmu akan tetapi kamu tidak berfikir bahwa zaid sebagai orang yang menyakiti, akan tetapi memiliki pemikiran bahwa zaid digerakkan oleh qudratullah untuk menyakiti kamu, anggap saja zaid memberikan kamu pahala lewat disakiti olehnya. Akan tetapi berbeda dengan pandangan orang fiqh, ketika zaid menyakiti kamu maka boleh untuk dibalas, hal tersebut juga baik untuk menghentikan keburukan yang terdapat dalam diri zaid, karena ketika zaid berperilaku buruk kepadamu dan kamu membalasnya maka hal tersebut dapat menghentikannya dari berperilaku buruk.

Konsep yang digagas oleh Gus Baha menarik, karena kita dididik untuk senantiasa berprasangka baik kepada hamba Allah. Dengan pemikiran demikian dapat menghantarkan kita untuk menjadi kekasih atau Wali Allah.

Dari pemaparan permasalahan tersebut penulis ingin mengangkat penelitian mengenai permasalahan Wali Allah khususnya dalam kajian - kajian Gus Baha¹. Serta mengkaji seputar sosial kemasyarakatan, sebagai ulama yang mengikuti zaman seorang Wali pasti memiliki karomah, maka tidak diherankan jika zaman dulu sebutan Wali itu bagi orang yang sakti mandraguna atau sosok yang dapat melakukan hal diluar nalar manusia. (Rizkiawan: 2020). Dengan demikian para ulama di era modern harus ikut andil dan berpartisipasi dalam perubahan zaman, di sebutkan bahwasanya

¹ Gus Baha nama yang masyhur dikalangan *Muhibbin* (pecinta kajian Gus Baha), adapun nama lengkapnya ialah Bahauddin, sedangkan Nur Salim nama yang diambil dari bapaknya. Beliau selaku pengasuh pondok pesantren LP3IA di narukan Rembang Jawa Tengah.

para Wali Allah akan ada di setiap zamannya, baik yang menyebarkan agama secara langsung ataupun tidak langsung.

Adapun untuk memahami bagaimana konsep sesungguhnya Wali Allah dari berbagai sudut pandang Ulama serta pemikiran dari Gus Baha, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih mendalam tentang problematika tersebut. Fenomena yang terjadi mengenai pemaknaan, penempatan, serta pandangan masyarakat luas mengenai Wali Allah membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana sebenarnya *“Konsep Wali Allah Prespektif Ahmad Bahauddin Nursalim Kajian Tafsir Media Sosial”*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Wali Allah menurut Gus Baha?
2. Bagaimana Fondasi pemikiran Gus Baha mengenai Wali Allah?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Untuk menjelaskan kepada masyarakat luas bagaimana pengertian dan konsep Wali Allah dalam Al-Qur'an menurut Gus Baha.
 - b. Untuk menjelaskan bagaimana Fondasi pemikiran Gus Baha.
2. Manfaat
 - a. Secara teoritis, Penelitian penulis bisa dijadikan sumber rujukan sumbangsih keilmuan yang bersifat baik, dan penelitian ini bisa dijadikan acuan pembelajaran secara tertulis terutama dalam kajian atau penelitian dengan tema yang sama.

- b. Secara praktis, harapan penulis penelitian ini mampu menambah wawasan keilmuan yang ilmiah juga ideal penuh gagasan terkait dengan interpretasi pada ayat-ayat yang mengandung tentang Wali yang terkandung dalam Al-Qur'an dan ikut andil dalam khazanah keilmuan baik di dalam literatur kampus maupun bacaan dimasyarakat umum.

D. Telaah Pustaka

1. Azmil Umry "*Wali Allah dalam Al-Qur'an*" yang menjelaskan Wali Allah adalah, hamba Allah yang tidak ada ketakutan dan kesedihan dalam diri mereka, beriman dan bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya, mendapatkan berita gembira baik didunia dan diakhirat, mereka hamba Allah yang zuhud terhadap dunia, *wara'* kepada hal yang tidak bermanfaat untuk dirinya, lemah lembut kepada orang beriman dan keras kepada orang kafir, kedudukan mereka tinggi di sisi Allah dari pada hamba yang lain, mereka hamba Allah yang memiliki tugas menuntut ilmu agama, beribadah kepada Allah baik itu ibadah wajib atau sunah kemudian mereka berdakwah. (Umry: 2018) Penelitian ini menggunakan metode Analisa deskriptif dan tematik disampaikan temuannya bahwasanya Wali Allah mereka tidak maksum, tidak mengetahui perkara gaib, dan mereka memiliki karamah yang Allah anugerahkan kepada mereka, namun tidak semua Wali Allah memiliki karamah.

2. Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, M. Maimun, *“Makna Wali dan Aulia Dalam Al-qur’an (suatu pendekatan kajian dengan menggunakan semantik Toshihiko Izutsu)”* dalam penelitiannya mereka menyimpulkan bahwasanya definisi Wali berbeda-beda sesuai dengan konteks kata yang dipergunakan, dalam konteks pernikahan misalnya kata Wali memiliki arti hak otoritas secara *syar’i* untuk menikahkan orang yang dibawah perwaliannya. (Ismatilah: 2016) Berbeda dengan Wali didunia tasawuf yang menekan dimensi mistiknya. Dengan menggunakan metode simantik Toshihiko Izutsu, yakni dengan mengembangkan makna dasar dan makna relasional kata yang diteliti.
3. Andi Sofyan Muang, *“Makna Kata Wali dan Auliya Dalam Al-qur’an (Suatu tinjauan Semantik)”* penelitian yang menggunakan metode semantik kontesktual, dimana untuk mendeskripsikan suatu fenomena pengumpulan data secara detail. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa kata Wali dan Auliya yang berarti pelindung terdapat 29 kali pengulangan didalam Al-Qur’an, dimana ayat yang bermakna penolong terdapat 6 ayat, bermakna pemimpin 6 ayat, bermakna kawan 7 ayat, bermakna Wali terdapat 4 ayat, bermakna kekasih 1 ayat, bermakna saudara 1 ayat, dan yang bermakna sesembahan 1 ayat. (Muang: 2018)

Persamaan dari skripsi Azmil Umry adalah sama-sama membahas tentang Wali Allah dalam Al-Qur’an, Adapun perbedaannya ialah

Azmil Umry menggunakan metode analisis deskriptif dan tematik untuk mengkaji ayat Al-Qur'an sedangkan saya menggunakan konsep pemikiran dari Gus Baha dalam mengkaji ayat tentang Wali, oleh karena itu akan menghasilkan temuan yang berbeda, mengingat metode yang digunakan saat melakukan penelitian berbeda dengan metode yang digunakan oleh Azmil Umry, yang nantinya akan mempengaruhi segi latar belakang maupun hasil akhir penelitian. yang *kedua* penelitian dari Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, M. Maimun adapun Persamaan penelitian ini ialah sama membahas makna Wali Allah, dari pengertiannya sampai pembagian kata Wali yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an, adapun perbedaannya ialah penelitian sebelumnya membahas auliya juga, sedangkan penulis hanya membahas tentang Wali Allah prespektif Gus Baha. Yang *ketiga* penelitian dari Andi Sofyan Muang adapun persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama menggali kata Wali dari segi bahasa, sehingga nantinya masyarakat bisa mengenal dan mengetahui apa itu hakikat dan makna Wali sesungguhnya. Lalu untuk perbedaan dalam penelitian ini ditemukan bahwasanya kata Wali bukan hanya untuk orang muslim saja, tetapi bisa dipakai untuk umat agama lain. Dicontohkan seperti halnya Bill Gates yang menjadi seorang pemimpin dan pemilik dari *microsoft corporation*, keikutsertaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan disebut dengan Wali, sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah dari segi

pandangan mengenai pengertian dan makna dari kata Wali itu sendiri, yaitu menggunakan pemikirannya Gus Baha.

E. Tinjauan Teoritis

1. Konsep Wali Allah

Konsep ialah istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Melalui konsep Wali Allah peneliti diharapkan memahami suatu kejadian dimasyarakat luas, banyak sekali kekeliruan di masyarakat yang perlu dijelaskan dan dikaji lebih mendalam lagi, maka dari itu kiranya mengembalikan makna yang tertera dalam Al-Qur'an perlu kiranya mengingat sudah melenceng jauh dari makna dan pengertiannya.

2. Media Sosial

Di zaman yang sudah maju sekarang, semua aktivitas kita bisa diunggah dan diakses melalui media sosial, kita dapat berbagi, bergabung, berpartisipasi, dan menciptakan sebuah karya melalui blog, vlog dan lain sebagainya, pendapat mengatakan bahwa media sosial dapat mendukung interaksi sosial, selain itu media sosial yang berbasis web mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. (Cahyono: 2007). Maka tidak heran jika sekarang kita bisa mengikuti kajian-kajian Islami di kanal youtube atau di website, khalayak ramai sekarang dapat menduduki dua posisi sekaligus yakni sebagai konsumen dan produsen.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ialah metode kualitatif. Ialah prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Metode yang digunakan penulis dalam meneliti ialah menggunakan metode Analisis Konten atau biasa disebut dengan analisis isi dimana penelitian berisi pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi baik itu tertulis maupun tercetak di media massa (Taufan: 2019). Metode Analisa Konten merupakan suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis dan generalis.

2. Sumber Pengumpulan Data

Pengumpulan data saat pembuatan penelitian sangatlah penting, mengingat pengumpulan data yang benar akan mempengaruhi validitas sebuah informasi, maka dari itu penelitian bisa dikatakan maksimal jika pengumpulan datanya benar dan tepat. Jenis pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data Primer

Adalah sumber data yang dijadikan sebagai rujukan utama oleh penulis dalam penelitian, adapun sumber data primer yang digunakan oleh penulis ialah kajian yang terdapat di youtube yang dibahas oleh Gus Baha yang membahas tentang Wali Allah.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti secara tidak langsung menunjang keberlangsungan proses penelitian, dan juga sebagai informasi tambahan yang terkandung di dalamnya. Sumber data sekunder yang digunakan peneliti ialah penelitian yang sama temanya yang terdapat di dalam jurnal ilmiah, artikel, buku yang terkait dengan Wali Allah.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam sebuah penelitian, teknik penumpulan data memiliki peranan yang penting, di mana teknik tersebut mempunyai nilai utama yang dapat mempengaruhi kualitas data hasil penelitian apabila instrumen digunakan secara tepat. Adapun teknik pengumpulan data tersebut terdiri dari beberapa macam, yaitu diantaranya : wawancara, dokumentasi, observasi dan triangulasi atau gabungan (Sugiyono : 2013).

Dengan demikian teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis ialah dengan memperoleh data primer dan sekunder. Adapun data primer sendiri ialah kajian tafsir Gus Baha di media

sosial yang membahas tentang Wali Allah, sedangkan data sekunder yaitu sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran tokoh serta pembahasan tentang Wali Allah di dalam media sosial baik itu terdapat didalam jurnal, artikel kitab, ataupun sumber bacaan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian ini sekiranya dapat membantu dalam proses menganalisis tema yang akan dibahas dalam penelitian penulis.

4. Teknik Analisa data

Dalam melakukan suatu penelitian pasti dibutuhkan data, dalam menganalisa penelitian penulis menggunakan cara deskriptif kualitatif, dimana suatu cara perhitungan yang digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan dan pengujian hipotesis yang terjadi dan diajukan dalam penelitian, teknik analisis data ini dapat dikatakan sebagai cara pemetaan, penguraian, perhitungan hingga pengkajian data yang telah di kumpulkan oleh peneliti agar dapat menjawab rumusan masalah dan memperoleh kesimpulan dalam penelitian (Thabrani: 2021). Analisis Konten Adalah sebuah penelitian yang berisi mendalam berisi tentang isi suatu informasi baik itu tertulis maupun tercetak dalam media massa, analisis konten di pelopori oleh Harold D. Lasswell yang mengonsep teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, yang kemudian diberikan interpretasi (Taufan: 2019). Analisis konten dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk

komunikasi, seperti halnya surat kabar, berita radio, iklan televisi, serta seluruh bahan-bahan dokumentasi lain. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis teori tersebut adalah, *Pertama* menentukan objek penelitian. *Kedua* penulis menentukan bahan-bahan yang akan dikaji, dimana itu adalah penafsiran-penafsiran Gus Baha yang terdapat di kanal-kanal youtube, *Ketiga* adalah membuat koding analisis konten. *Keempat* ialah membuat laporan penelitian (Taufan : 2019).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui isi dari penelitian penulis, berikut akan penulis paparkan dalam beberapa sub pembahasan.

Bab Pertama adalah pendahuluan, yaitu meliputi latar belakang masalah yang di dalamnya mencakup penjelasan akademik tentang urgensi atau keperluan penelitian serta apa yang melatar belakang kepenulisan tersebut. Rumusan masalah bertujuan untuk memperjelas permasalahan yang akan di angkat oleh penulis serta fokus pada satu titik inti dari permasalahan. lalu tujuan dan manfaat di mana tujuan dari penelitian untuk memperkaya ilmu pengetahuan serta bermanfaat bagi masyarakat luas serta para pelajar. Selanjutnya telaah pustaka menggambarkan serta membandingkan penelitian sebelumnya. Setelahnya terdapat tinjauan teoritis dimana peneliti menggunakan pendekatan dari sebuah teori sebagai alat untuk menjelaskan persoalan

penelitian. Terakhir metode penelitian mengenai metode apa yang digunakan peneliti serta bagaimana langkah yang dikerjakan.

Bab Kedua, adalah sub bab yang membahas tentang mengenal dan memahami arti dari Wali Allah secara umum, serta menurut para Ulama Tafsir, Ulama Hadis, Ulama Sufi, dan Ulama Filsafat untuk menjelaskan makna serta pengertiannya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Kemudian point yang membahas tentang definisi Wali Allah, lalu tanda seseorang yang memperoleh predikat kewalian, kemudian jalur atau cara untuk mendapatkan predikat kewalian, serta klasifikasi para Wali secara umum.

Bab Ketiga ialah bab yang membahas tentang biografi Gus Baha, definisi Wali Allah menurut Gus Baha, tanda kewalian seseorang, cara untuk menjadi Wali, Syarat untuk menjadi Wali, serta klasifikasi Wali menurut Gus Baha,.

Bab Keempat adalah bab yang membahas tentang Wali Allah menurut Gus Baha dan bagaimana Fondasi pemikirannya. Kemudian pembahasan tentang makna Wali Allah dengan analisa atau metode Analisis Konten.

Bab Kelima adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang dapat digunakan sebagai perbaikan mengenai Wali Allah dalam Al-Qur'an menurut Gus Baha.

BAB II

WALI MENURUT PANDANGAN PARA ULAMA

A. Mengenal dan memahami Wali Allah

1. Makna Wali Secara Umum

Kata Wali memang sudah tidak asing di kalangan masyarakat Indonesia khususnya umat muslim, namun ada sebagian masyarakat Indonesia yang salah dalam mengartikan kata Wali, kita selaku para pelajar dan juga santri harus bisa meluruskan serta mendefinisikan arti Wali sesungguhnya dengan dasar yang tepat dan benar sesuai Al-Qur'an dan Hadis serta pendapat para Ulama. Memaknai kata Wali secara salah akan menimbulkan dampak yang besar bagi masyarakat awam.

Masyarakat luas mengenal Wali hanya berlandaskan pada pendapat dari pendahulu, sehingga hal tersebut tidak bisa menjadi tolak ukur dalam menyimpulkan kebenaran tentang Wali Allah. Di dalam pembahasan ini penulis mencoba untuk sedikit menjelaskan tentang defnisi Wali Allah dari berbagai aspek, baik itu dari segi bahasa, pendapat para Ulama Hadis, pendapat para Mufassir, pandangan Ulama Sufi, serta Ulama Filsuf.

Secara arti kata Wali pada bab sebelumnya telah dijelaskan yaitu Wali merupakan kekasih, pelindung, penolong, dan kawan. Di dalam *al-Qamus al-Muhit* kata Wali memiliki makna dekat, kedekatan, hujan setelah hujan, serta meninggalkan dunia, merupakan makna Wali secara

etimologi (Al-Fairuz: 2005). Dengan demikian makna sesungguhnya kata Wali ialah orang yang memiliki kedekatan serta merupakan kekasih tuhan, dari kedekatan Wali dengan Rab-Nya maka akan terjalin hubungan yang akan mengantarkannya untuk memperoleh predikat *'Ishmah* (pemeliharaan) dan *Karàmah* (Kemuliaan) langsung dari Allah (Umry: 2018). Ajaran islam sebetulnya memperkenalkan Wali atau pemimpin di setiap periode bagi umat manusia, para ahli tersebut diangkat oleh Allah menjadi kekasih-Nya serta mendapatkan predikat *Waliyullah*, mereka sepenuhnya mengamalkan serta mematuhi syariat agama tanpa ada penolakan sedikitpun.

2. Pandangan Wali menurut para Ulama

a. Pandangan Ulama Tafsir

Pandangan Ulama Tafsir mengenai Wali seperti yang tertera pada surat Yunus ayat 62-63 yang berbunyi :


 آلاَ إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : *"Ingatlah, bahwa kekasih Allah tiada memiliki rasa takut dan mereka tidak memiliki rasa sedih hati."*

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Artinya : *"yaitu mereka orang-orang yang beriman serta bertaqwa"*

Merujuk dari ayat diatas bahwasanya ciri dari seorang Wali ialah tidak memiliki rasa takut dan gentar, karena setiap tindakan,

dan ucapannya selalu disertai oleh Allah maka tak heran para Wali tidak memiliki rasa takut.

Dalam pandangan Ulama Tafsir kontemporer seperti Quraish Shihab mengartikan kata Wali sebagai orang yang berwenang mengenai urusan, sahabat dekat, serta penolong, semua itu mengandung makna kedekatan (Maula: 2022). Selain memiliki kedekatan lebih, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Wali terbagi menjadi dua, yaitu umum dan khusus. Maksud dari umum disini ialah semua makhluk ciptaan Allah serta itu bermanfaat bagi setiap makhluk-Nya, serta memenuhi *sunnatullah* (hukum alam serta kemasyarakatan). lalu pengertian khusus ialah sesuatu yang hanya di tunjukkan kepada mereka yan memiliki keimanan serta ketaqwaan (Khoiriyah: 2021). Dari penafsiran Qurasih Shihab dapat kita simpulkan bahwa kedekatan terhadap Allah perlu, serta tingkatan iman dan ketaqwaan dalam diri seorang hamba dinilai dari seberapa besar pengorbanan juga pengabdian kepada Allah.

b. Pandangan Ulama Hadis

Selain mengutip dari ayat Al-Qur'an dan pandangan Ulama Tafsir, dijelaskan pula pandangan para ahli Hadis mengenai Wali, seperti Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari Abu Hurairah. Nabi bersabda :

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَرَأُلُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّىٰ أَحِبُّهُ، كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ. فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْسَأَلَنِي لِأَعْطَيْتُهُ، وَإِنِ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَضَرَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يُرَى الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ.

“Barang siapa yang memerangi Wali-Ku, maka ia mengumumkan perang terhadap-Ku. Dan ketika seseorang hamba mendekati diri kepada-Ku, maka tidak ada yang paling aku cintai melebihi perkara-perkara yang aku wajibkan kepadanya. Dan ketika seorang hamba senantiasa melakukan amalan-amalan sunnah, maka aku semakin mencinainya, maka aku lah yang menjadi pendengarnya, penglihatannya, pukulan tangannya, dan langkah kakinya. Jika ia meminta kepada-Ku akan aku berikan, jika ia meminta perlindungan kepadaku maka akan Ku lindungi. Tidaklah Aku ragu melakukan sesuatu yang mesti Aku lakukan seperti keraguan melakukan sesuatu yang mesti aku lakukan seperti keraguan untuk (mencabut) nyawa seorang yang beriman. Dia tidak menyukai kematian dan Aku tidak ingin menyakitinya”

Pandangan Ulama Hadis seperti halnya Imam Nawawi menyampaikan dalam kitab hadisnya yaitu Arba'in Nawawi nomer 38. Beliau menyebutkan ada 3 (tiga) point yang dapat kita petik dari hadis tersebut, seperti halnya : *Pertama* yaitu Waliyullah akan senantiasa *Taqarub* (mendekatkan diri) kepada Allah melalui berbagai amalan sunnah. *Kedua* yaitu semua pendengaran, penglihatan, kakinya, serta tangannya akan di tuntun oleh Allah. *Ketiga* ketika seorang Wali atau kekasih sudah dekat, maka segala keinginan akan di kabulkan oleh Allah (Friyadi : 2022)

Perlakuan begitu istimewa yang dilakukan oleh Allah mengingat para Wali adalah orang yang beriman dan sangat dekat

dengan Allah (Taimiyyah: 2005). Maka tak heran jika Allah mengasihi para kekasihnya dengan perlakuan yang khusus, sama seperti ketika manusia saja sudah cinta kepada hal yang ia cintai maka akan memperlakukan dengan baik, sama dengan konsep tersebut ketika sudah mendekat dan menjadi kekasih-Nya maka didalam dirinya terdapat cahaya-Nya.

c. Pandangan Ulama Sufi

Penekanan terhadap aturan-aturan yang telah di sebutkan dalam syariat dengan tidak mendahulukan hakikat dan makrifat adalah amalan sesungguhnya dari pola pemikiran dan amalan para pelaku sufistik (Ansari: 2001). Pandangan sufistik yang benar akan mengantarkan kepada pemahaman serta pemaknaan benar pula, dikatakan bahwa segala hal kebaikan di dunia maupun akhirat tiada yang tidak dijangkau oleh pengaturan syariat. Dapat diartikan kalau seorang Wali langsung menuju ke Allah melalui jalur hakikat dan makrifat tanpa menginjak syariat maka tidak dibenarkan adanya. Terdapat dua alasan yaitu: *Pertama*, bahwa Wali yang melalui jalur hakikat tanpa syariat dapat mensejajarkan pengetahuan mandirinya yang sejajar dengan pewahyuan ilahi, dimana hal tersebut tidak dibenarkan adanya, serta tingkatan wahyu sesungguhnya berkaitan dengan ruang lingkup keimanan. *Kedua*, apabila ada gagagsan yang tidak sesuai dengan syariat maka itu disebut dengan produk mabuk (*sukr*) seorang sufi, dan

model gagasan tersebut harus ditolak sebagai hal yang tidak dibenarkan. Gagasan agama harus selaras dengan dalil Al-Qur'an serta Hadis, dan tidak jauh dari pandangan para Ulama *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*.

Dengan demikian syariah adalah segala ketetapan yang sudah diwahyukan oleh Allah melalui para nabinya, yang didalamnya terkait mengenai semua aturan, hukum, serta kepercayaan atau keimanan. Maka terdengar aneh jika Wali Allah tidak melaksanakan syariat, karena segala sesuatu yang di dunia serta akhirat kelak tidak ada yang tidak dijangkau oleh unsur syariat.

d. Pandangan Ulama Filsafat

Selama ini, kita disuguhkan pengertian Wali hanya dari dimensi sufistik atau kaum mistik. Para filsuf juga mendefinisikan pengertian Wali dari kacamata filsuf, seperti yang diutarakan oleh Abdul Hakim Ghani "Sebagaimana dimensi sufistik yang menjadikan *Zuhd* sebagai pintu masuk pertama bagi orang yang akan mengenal dunia tasawuf, dan ia berkembang akibat pengaruh yang besar, yaitu pengaruh sosial dan budaya, di dalamnya juga terdapat peranan filsafat dan rasionalitas (Ghani: 1999).

Seperti yang kita ketahui memang di dalam dunia filsuf memang tidak terlalu tajam dalam mengupas Wali, namun dalam diksi *Philosophia* yang diadopsi dari Yunani kemudian diserap

dalam dunia islam serta mengalami sedikit perubahan menjadi *falsafah* yang berarti pencarian atau pencari kebijaksanaan. Dalam dunia filsuf kebenaran adalah point yang diutamakan, dengan demikian hal yang dikejar oleh para filsuf ialah *hikmah*, serta orang yang mengamalkan hikmah tersebut disebut dengan *hakim*.

Pandangan ulama filsuf membagi *hikmah* menjadi dua kategori, Pertama yaitu *Hikmah Nadzhariyah* atau yang biasa disebut dengan filsafat teoritis, dimana hikmah atau perkara yang hanya baik untuk diketahui sebagai pengayaan ilmu, bukan untuk diamalkan. Kedua *Hikmah 'Amaliyyah* atau yang bisa disebut dengan filsafat praktis, yaitu hikmah yang perlu diketahui serta wajib diamalkan. Kedua *hikmah* tersebut memiliki berbagai cabang ilmu, seperti halnya matematika, teologi, fisika, politik, logika, teologi, serta disiplin ilmu yang lain.

Dalam pandangan filsuf hakim adalah kunci dari segalanya, seorang hakim akan bisa disebut dengan hakim bukan hanya karena ia ahli dalam suatu bidang matematika, fisika, teologi semata. Namun dalam kacamata filsafat hakim ialah spesifik dalam mengetahui soal ketuhanan serta prinsip-prinsip etika (Hakim: 2019). dari pola pandang Wali menurut para filsuf tersebut orang yang disebut Wali adalah hakim, atau orang yang memiliki hikmah serta ,memiliki tujuan yaitu tuhan, dimana dapat dicapai melalui pengetahuan rasional.

B. Tanda Kewalian Secara Umum

1. Tanda Wali dari Fisik

Secara fisik para Auliyia atau Wali tidak berbeda dengan manusia pada umumnya, mereka juga makan, minum, menikah, serta bersosial sesama manusia. Tak ada perbedaan yang mencolok dari Wali Allah dengan manusia awam, dimana letak perbedaan tersebut bukan terletak pada performance pakaian, gaya bicara, model rambut, serta hal lain yang diperbolehkan dalam syariat Islam (Taimiyyah: 2005). Titik perbedaan tersebut sering kali menimbulkan pola pandang yang berbeda pada tiap manusia, mis informasi tersebut sering menyebabkan banyak orang memandang dirinya sebagai para kekasih Allah hanya dengan modal pakaian mencolok, serta berperilaku seakan-akan mereka itu sakti dan berperilaku diluar nalar manusia, sebaliknya banyak orang yang alim serta memahami syariat Islam, menjalankan semua yang diperintahkan agama masyarakat akan meragukan kewaliannya. Sedangkan dalam pandangan islam sendiri seorang Wali diberi anugerah karena taat ibdahanya, kedekatannya dengan Allah menyebabkan ia mendapat predikat kekasih. Dari pola pandang masyarakat tersebut tidak ada nilai dari pengertian karamah atau keramat serta tidak berkaitan dengan kewalian (Khoiriyah: 2021).

2. Tanda Wali Dari Tingkah Laku

Tanda Wali Allah dari tingkah laku sehari-hari dapat dilihat dari keistiqomahan dalam menjalani ibadah kepada Allah. Keistiqomahan tersebut dapat ia jaga dengan cara mengamalkan ibadah sunnah dan wajib, serta taat kepada perintah dan larangan-Nya (Koiriyah: 2021). Selain dari nilai ketaatan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan juga untuk menjadi kekasih Allah, seperti halnya dermawan terhadap sesama makhluknya, kemudian menghormati kepada yang lebih tua serta mengasihi terhadap yang muda. Pribadi serta teladan sikap yang baik tersebut dapat menghantarkan seseorang mencapai derajat kealihan serta mendapatkan karamah.

Selain menjalankan ibadah secara istiqomah ada ciri selanjutnya dari Wali Allah yaitu menanamkan sikap *Zahid*, artinya ialah orang yang menjalani tingkah laku *zuhd*. Penanaman sikap *zuhd* sudah sangat populer sejak zaman Nabi, seperti halnya para sahabat yang mengikuti perilaku Nabi Muhammad untuk melawan hawa nafsu serta mendekatkan diri kepada Allah secara maksimal, dan Nabi merestui tindakan demikian. Penanaman perilaku *zuhd* juga pernah dilakukan oleh Al-Hasan Al-Bashri, beliau memilih melawan gejolak politik di zamannya dengan cara a-politik. Di tengah kekacauan politik pada masanya berupa kedzaliman penguasa secara masif dan besar tersebut Hasan Al-bashri memilih melawan dengan cara mencegah perlawanan dari pihak penguasa (Hakim: 2019). Perilaku *zuhd* memang harus di

pegang kuat ketika seseorang menjadi Wali, ciri tersebut dapat di lihat dari *ketawadzu'an*, ketenangan dalam setiap mengambil keputusan, serta *tad'aru'* (sikap rendah hati).

C. Cara Untuk Menjadi Wali Menurut Para Ulama

1. Memastikan Wali sesuai dengan landasan Al-Qur'an dan Hadis

Banyak sekali kabar yang beredar dimasyarakat terkait banyaknya kekasih Allah, namun harus dipastikan secara betul Wali tersebut masih berpijak kepada Al-Qur'an dan sunah atau tidak. Jika banyak ajaran yang menyimpang dari agama Islam maka dipastikan itu hanya karangan seorang saja, karena predikat Wali didapatkan dari keistiqomahannya dalam beribadah, mengaji, dzikir, bersilaturahmi, makan seperti Nabi, berpakaian sopan ketika ada tamu, serta hal lain yang telah dicontohkan dalam Al-Qur'an dan Hadis (Hakim: 2016).

Selain dari nilai istiqomah dalam beribadah, terdapat juga nilai *Ma'sum* yaitu orang yang terjaga dari perbuatan dosa baik itu kecil maupun besar. Hasil dari keberlanjutan amalan tersebut seorang Wali akan ditempatkan dalam keadaan yang baik, dimana adanya penjagaan disetiap langkahnya, tindakannya, serta ucapannya.

2. Mengikuti Sunnah Nabi

Mengikuti sunnah Nabi banyak sekali keberkahannya, selain bersifat sebuah tuntunan bagi umatnya terdapat juga keberkahan yang akan didapatkan ketika seorang hamba mengamalkan apa yang di

kerjakan beliau, serta meninggalkan apa yang dilarang oleh beliau. Dengan begitu orang yang selalu taat atas perintah serta larangan yang disampaikan oleh nabi, Allah akan memberikan cahaya-Nya kepadanya, malaikat akan di sampingnya, dan akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah bagi hamba-Nya yang taqwa (Sukimin: 2018). Dengan pedoman yang sudah dicontohkan oleh nabi seseorang dapat mencontoh kebiasaan, tingkah laku, serta sanad keilmuan yang dimiliki oleh Nabi agar dapat mendekat kehadirat Allah SWT, karena sebaik-baiknya orang ialah orang yang beriman serta bertaqwa.

3. Mengikuti Guru yang benar

Islam adalah agama yang menekankan sanad dalam keilmuannya, untuk menjaga keilmuannya tersebut perlu adanya sumber ilmu atau guru yang kompeten dibidangnya. Untuk menjaga tradisi serta keilmuan Islam guru sangatlah penting peranannya, mengingat perlunya jalan yang menghantarkan seorang hamba kepada tuhan melalui perantara yaitu seorang guru. Dalam suatu ritual ibadahpun harus ada jalan, petunjuk sesuai dengan tata aturan yang sudah dicontohkan oleh Nabi, lalu dikerjakan oleh para sahabat serta para tabi'in, terus menurun hingga saat ini yang dipelihara oleh para guru, sehingga ilmu serta tradisi keagamaan tidak luntur (Sholehoddin: 2019). Dengan adanya sanad yang bersambung, maka tidak ada hal yang melenceng dari ajaran keislaman. Karena banyak sekali terjadi sekarang amaliyah Islam di nilai secara

rasional saja tanpa ada nilai batin dikarenakan tidak adanya sanad dari guru.

4. Orang yang Mengenal Allah

Berawal dari kedekatan kepada Allah maka akan adanya jalan menuju kehadirat-Nya, selanjutnya akan mengenal esensi serta sifat dari Allah. Ketika seorang hamba mengenal baik dengan Rabnya maka segala urusan akan dimudahkan, namun kedekatan tersebut harus berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadis. Kedekatan melalui wahyu atau ilham yang biasa dikatakan *Maksyûfat*², sangat salah arti jika kedekatan *maksûfat* terbebas dari godaan syaiton, sering kali adanya bisikan setan yang menyebabkan kesalahan dalam menyampaikan informasi kepada pengikutnya (Abdul: 1993).

Terlebih kurangnya pengetahuan syariat keislaman menjadikan seorang Wali tergelincir dalam pandangan yang sesat. Seorang Wali yang mengenal Allah mungkin dikasih keisimewaan berupa *Kasyf*, dapat mengetahui hal apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang, namun perlu diwaspadai serta diketahui bahwa *kasyf* bisa saja salah serta penafsiran *kasyf* yang keliru dapat menyebabkan pola pikir yang salah juga.

² Adalah orang yang mengalami perjalanan spiritual lebih, dimana tidak bisa membedakan antara sadar dan tidak sadar pada diri seorang hamba.

D. Klasifikasi Para Wali

Menurut Ibnu 'Ajjabah dalam tafsirnya *al-Bahr al-Madid fi tafsir Al-Qur'an al-Majid* membagi golongan Wali secara umum menjadi dua kedudukan, pertama yaitu golongan *Walayah 'ammah* dan *Walayah Khassah* (Khorriyyah: 2021). Pendapat beliau mengenai walayat Khassah ialah makam tertinggi, karena secara bahasa khassah yang berarti khusus memiliki tingkah laku serta kepribadian baik dihadapan Allah.

Berbeda dengan tingkatan atau golongan *Walayah Khassah*, pengertian dari *walayah 'ammah* ialah sebuah predikat atau derajat kewalian yang dapat dimiliki oleh seorang hamba Allah melalui keimanan serta ketaqwaan. Wali secara umum tersebut dapat diklasifikasikan sebagai Wali kelas rendah, ketika keimanan serta ketaqwaan dijalankan secara bersamaan dalam kehidupan seseorang, maka orang tersebut akan mendapatkan predikat *Walayah 'ammah*.

Perbedaan golongan wali diatas sudah sangatlah jelas, mengingat secara perilaku sudah berbeda tingkatannya, dimana *Wali Khass* tidak hanya sekedar beriman serta bertaqwa kepada Allah saja, melainkan telah memenuhi hak dan berbagai kondisi mereka tetap mengkhhususkan kepada Allah, melalui kecintaan sehingga mendapatkan ridho-Nya maka tak heran tindakan tersebut dapat menjadikan derajat *Wali Khass* naik.

Selain dari golongan yang sudah dijelaskan di atas, ada beberapa tingkatan atau klasifikasi wali yang lebih spesifik. Setidaknya penulis

dapat merangkum 9 (sembilan) tingkatan dari jumlah mereka yang sangatlah banyak, mengingat para Wali sangat banyak jumlahnya serta ada yang terbatas dan ada yang tidak terbatas. Secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Pertama*, tingkatan *Al-Aqtab* atau yang sering dikenal dengan sebutan Wali *al-qutub* (Wali Qutub). secara bahasa memiliki arti penghulu, Wali *qutub* adalah gelar paling tertinggi dari klasifikasi para Wali Allah, perjalanan untuk mendapatkan posisi tersebut sangatlah sulit seperti halnya menguasai berbagai disiplin ilmu, refrensi keislaman dan lain sebagainya. Maka tak heran Wali *qutub* tersebut sangatlah terbatas hanya beberapa orang saja di setiap zaman (Minanul : 2021). Dengan demikian predikat tingkatan Wali Al-Aqtab ketika seseorang telah mempelajari berbagai disiplin ilmu sehingga derajatnya di angkat oleh Allah dan di jadikan kekasih-Nya.
2. *Kedua*, yaitu tingkatan *Al-'aimmah* yang berasal dari kata imam, memiliki arti pemimpin. Pada setiap zamannya maqamat *Al-'aimmah* hanya terdapat 2 (dua) orang, dikarenakan kedudukan yang istimewa tersebut menyebabkan sedikitnya yang berhasil mencapai kedudukan *Al-'aimmah*. Derajat kewalian imam hanya menuju ke alam malakut saja tanpa adanya pandangan terhadap manusia di dunia (Minanul : 2021).
3. *Ketiga*, ialah Wali *Al-autad* yang berarti pasak, dimana para Wali *autad* dijadikan oleh Allah untuk menjadi paku di bumi, kedudukan

autad hanya terdapat 4 (empat) orang saja di setiap zamannya (Minanul : 2021). Keberadaan Wali *Autad* sangatlah di rahasiakan atau di masturkan oleh Allah, karena para kekasihnya tersebut di tunjuk untuk menjadi pakunya bumi.

4. *Keempat*, adalah Wali *Al-Abdal* yang memiliki arti pengganti, tugas dari Wali *abdal* tersebut ialah untuk menjaga buminya Allah. Disetiap masanya akan terdapat 7 (Tujuh) kekasih Allah yang memperoleh predikat *Al-Abdal*, ketika ada Wali *abdal* meninggalkan tempat penjagaannya, maka akan di gantikan oleh orang lain sesuai dengan klasifikasinya (Minanul : 2021).

5. *Kelima*, ialah *Al-Nuqaba'* diambil dari kata *Naqib* yang artinya Kepala kaum. Derajat kewalian ini hanya berisikan 12 (Dua belas) orang saja, mengingat para kekasih Allah diberikan sebuah karamah berupa mengerti sedalam-dalamnya tentang hukum-hukum syari'at dalam Islam. Serta mereka diberikan pengetahuan tentang rahasia yang terdapat dalam hati seseorang dan juga diberi kemampuan untuk mengetahui karakter seseorang yang datang kepadanya serta dibukakan penglihatan untuk mengetahui nasib seseorang berdasarkan jejak kaki seseorang (Minanul : 2021).

6. *Keenam* ialah predikat *Al-nujaba*. Berasal dari kata *Najib* yang mempunyai arti bangsa yang mulia, disetiap zamannya tidak lebih dari 8 (delapan) orang. Maqamat Wali *Najib* ini pada umumnya banyak disukai

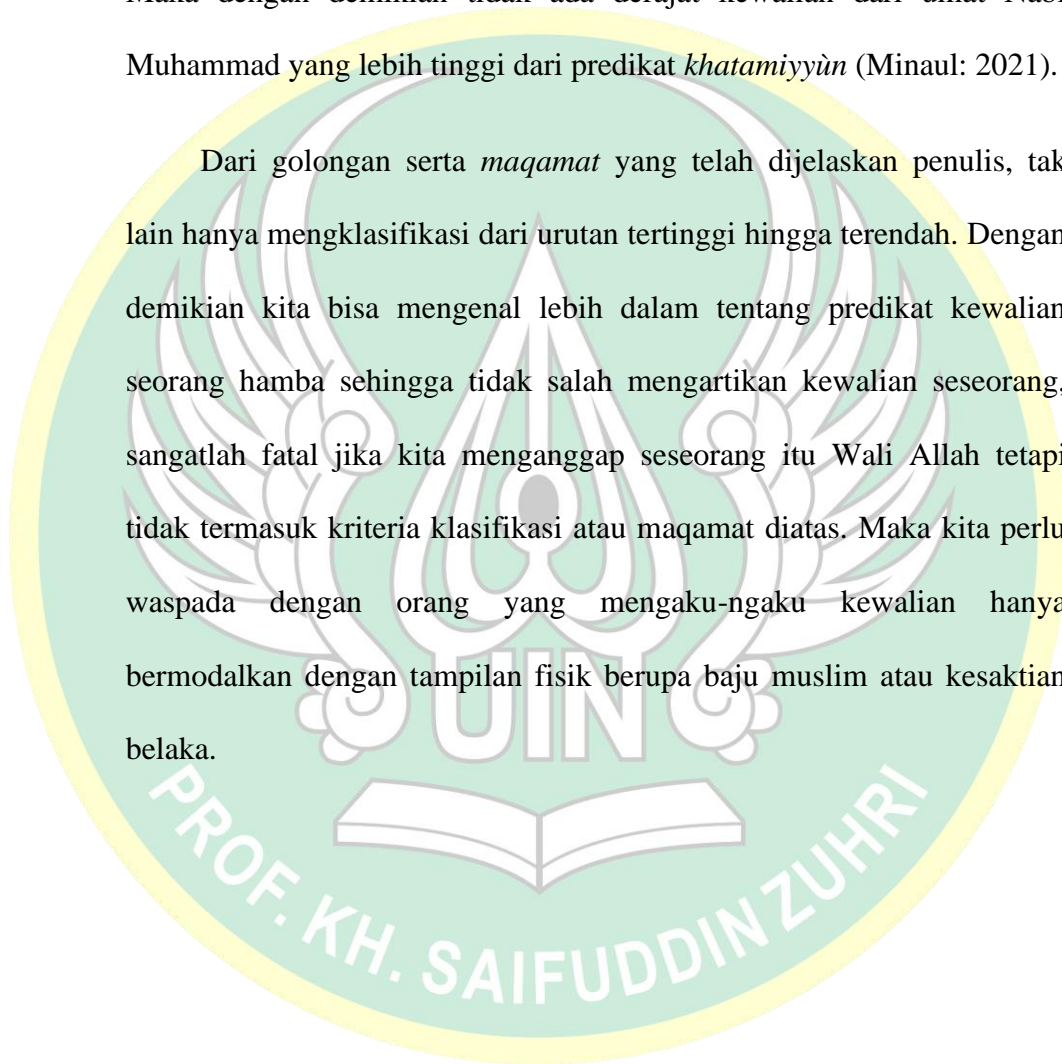
orang, disetiap wilayah yang mereka tinggali orang-orang akan menyambut dengan baik. Kebanyakan Wali *Najib* tidak sadar jika mereka memiliki predikat tersebut, akan tetapi derajat Wali di atasnya dapat melihat akan unsur kewalian yang terdapat dalam diri seseorang Wali *Najib* (Minanul : 2021).

7. *Ketujuh* ialah maqamat *Al-hawariyyùn*, memiliki arti penolong. Jumlah dari Wali *hawarry* hanya satu saja di setiap zamannya, jika kedudukan ini ditinggalkan oleh kekasih Allah (meninggal) maka akan di ganti dengan Wali *hawariy* yang lain. Predikat kewalian seorang *hawaryy* dapat diukur dari keberanian serta kepandaian ketika berhujjah (Minanul : 2021). Unsur kepandaian yang menjadikan seseorang di angkat menjadi kekasih Allah, dari berbagai aspek keilmuan di kembangkan kembali melalui hujjah atau pemikiran yang di tuangkan untuk menjadi sebuah tradisi keilmuan yang baru atau pola pandang yang baru dalam disiplin keilmuan khususnya islam.

8. *Kedelapan* adalah tingkatan *Al-rajbiyùn*, berasal dari kata *rajab*. Kedudukan Wali *rajabiyyun* berbeda degan Wali lainnya, dikarenakan sesuai dengan namanya, mereka muncul hanya pada bulan rajab saja dan ketika sudah selesai bulan rajabnya maka mereka akan kembali ke kedudukan sebagai manusia biasa. Predikat *rajabiyyah* ini hanya berlaku untuk 4 (empat) orang saja, yang tersebar di berbagai penjuru dunia (Minanul : 2021).

9. *Kesembilan* ialah kedudukan *Al-khatamiyyùn* yang berasal dari kata *khatam*, memiliki artian penutup dan penghabisan. Predikat *khatamiyyùn* ialah penutup dari para Wali diatas, selain itu predikat Wali *khatamiyyùn* hanya muncul di akhir masa, dimana ketika Nabi Isa as datang ke dunia. Maka dengan demikian tidak ada derajat kewalian dari umat Nabi Muhammad yang lebih tinggi dari predikat *khatamiyyùn* (Minaul: 2021).

Dari golongan serta *maqamat* yang telah dijelaskan penulis, tak lain hanya mengklasifikasi dari urutan tertinggi hingga terendah. Dengan demikian kita bisa mengenal lebih dalam tentang predikat kewalian seorang hamba sehingga tidak salah mengartikan kewalian seseorang, sangatlah fatal jika kita menganggap seseorang itu Wali Allah tetapi tidak termasuk kriteria klasifikasi atau *maqamat* diatas. Maka kita perlu waspada dengan orang yang mengaku-ngaku kewalian hanya bermodalkan dengan tampilan fisik berupa baju muslim atau kesaktian belaka.



BAB III

BIOGRAFI DAN PANDANGAN GUS BAHA TENTANG WALI ALLAH

A. Biografi Gus Baha

1. Nama dan Kelahiran

Nama lengkap dari Gus Baha ialah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim, dimana jarang orang yang mengetahui nama lengkap beliau, karena nama yang viral atau terkenal adalah Gus Baha. Dimana nama Nursalim adalah nama yang diambil dari bapak beliau, dengan demikian nama yang di gabung menjadi satu tersebut sering terjadi, seperti halnya guru beliau yaitu Syaikhona Maimoen Zubair, di mana nama Zubair adalah nama dari bapak beliau. Adapun ibunda beliau adalah Nyai Hj. Yuhanidz Nursalim, dari silsilah garis keturunan ibu beliau merupakan keluarga besar dari lasem, yaitu bani Mbah Abdurrahman Basyaiban (Mbah Sambu) yang makamnya terletak di area Masjid Jami' Lasem (Garjito: 2021).

Ada beberapa artikel yang menyebutkan beliau lahir pada 15 maret 1970, namun yang paling masyhur serta informasi valid dari salah satu santri yang pernah mondok di LP3IA menuturkan bahwa beliau lahir pada tanggal 29 september 1970 (Musthofa: 2022).

2. Histori Pendidikan Pesantren

Pendidikan pertama seorang anak ialah di lingkungan keluarga, di mana hal ini yang di terapkan oleh ayah beliau yaitu kyai Nur Salim dalam mendidik putranya. Bapak beliau mengajarkan Al-Qur'an secara langsung kepada Gus Baha sampai beliau mengkhatakannya, selain menghafal Al-Qur'an ayah beliau juga mengajarkan ilmu fiqh, maka tak heran banyak pemikiran yang dilandaskan dengan kaidah fiqh serta dalilnya yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Setelan menempuh pendidikan di lingkungan keluarga Gus Baha di titipkan di pondok Al-Anwar sarang, di bawah kepengasuhan langsung dari KH. Maimoen Zubair. Karena adanya kedekatan emosional lebih antara mbah Maimoen dengan Kyai Nur Salim menyebabkan Gus Baha di titipkan ke pondok Al-Anwar serang Rembang. Ketika beliau mondok di Al-Anwar tersebut beberapa ilmu keagamaan dapat dikuasai dengan baik serta menorehkan prestasi dalam hafalan terbanyak di eranya. Seperti halnya penghafal shohih muslim lengkap dengan matannya, rawinya, serta sanadnya. Selain meghafal kitab Shohih Muslim, beliau juga menghafalkan kitab *Fathul Mu'in* serta beberapa kitab gramatikal arab, seperti halnya *Jurumiyyah*, *Imrithi*, serta *Alfiah Ibnu Malik*.

Dengan kepandaiannya dalam menghafal serta keluasan ilmu yang beliau dapatkan ada beberapa riwayat yang menceritakan bahwa ketika akan di adakannya *batshul masàil* (Musyawaroh) di pondok banyak

teman-teman beliau yang sepakat menolak Gus Baha mengikuti Musyawarah tersebut, di karenakan beliau terlalu tinggi levelnya sehingga teman-teman yang lain tidak mampu mengikuti jalannya diskusi serta tingginya pembahasan (Garjito: 2021).

3. Sanad Keilmuan

Sanad keilmuan sangatlah penting dalam dunia islam, mengingat latar belakang sebuah pemikiran tokoh sangatlah mempengaruhinya. Maka dari itu seorang tokoh pasti memiliki guru yang mengubah pemikiran, tindakan, serta gerakan yang memotivasinya untuk dijadikannya patokan. Dalam hal sanad keilmuan tersebut Gus Baha hanya memiliki jalur keilmuan dari bapaknya sendiri dan KH. Maimoen Zubair, dimana kedua orang tersebut telah merubah pola pikir serta orang yang paling berpengaruh dalam proses peningkatan keilmuannya khususnya dalam hal *fiqh* dan tafsir (Musthofa: 2022). Maka dari itu penulis akan mengurutkan sanad keilmuan Gus Baha dari jalur KH. Maimoen Zubair, berikut adalah urutannya :

1. KH. Ahmad Bahauddin Nur Salim
2. KH. Maimoen Zubair
3. Syaikh Yasin Padang
4. Syaikh Umar Hamdan
5. Syaikh Mahfudz Termas
6. Sayyid Abu Bakar in Muhammad Syatha
7. Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan
8. Syaikh Utsman bin Hasan Al-Dimyathi

9. Syaikh Ali Al-Syanwani
10. Syaikh Isa bin Muhammad Al-Barrowi
11. Syaikh Muhammad Ad-Dafari
12. Syaikh Salim bin Abdillah Al-Bashri
13. Syaikh Muhammad bin Alaudin Al-Babili
14. Syaikh Salim bin Muhammad As-Sanhuri
15. Syaikh Najm Muhammad bin Ahmad Al-Ghaithi
16. Syaikh Zakariya Al-Anshari
17. Syaikh Ibnu Hajar Al-Atsqalani
18. Syaikh Ibrahim bin Ahmad At-Tanukhi
19. Syaikh Abul Abbas Ahman bin Abi Thalub Al-Hajjar
20. Syaikh Al-Husain bin Al-Mubarak Az-Zabidi
21. Syaikh Abdul Awwal bin Isa As-Sijzi
22. Syaikh Abul Hasan Abdurrahman Al-Muzaffar bin Dawud Ad-Dawudi
23. Syaikh Abdullah bin Ahmad As-Sarkhasi
24. Syaikh Muhammad bin Yusuf bin Mathor Al-Firobi
25. Syaikh Imam Bukhari
26. Syaikh Al-Humaidi Abdullah bin Zubair
27. Sufyan bin Uyainah
28. Yahya bin Sa'd Al-Anshori
29. Muhammad bin Ibrahim At-Taimi
30. Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi
31. Umar bin Khattab
32. Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam

Sanad keilmuan tersebut beliau dapatkan dari jalur KH. Maimoen Zubari selaku pengasuh Pondok pesantren Al-Anwar sarang rembang, beliau lah yang menjadi sumber keilmuan dari Gus Baha. Selain dari sanad keilmuan yang di dapatkan dari KH. Maimoen, Gus Baha juga

memiliki sanad Al-Qur'an yang di dapatkan dari ayahnya. Dimana KH. Nursalim berguru kepada KH. Abdullah Salam Kajen yang sanadnya nyambung kepada KH. Arwani Kudus, lalu nyampai kepada KH. Munawir Krapkyak (Musthofa: 2022). Sanad keilmuan dari ulama-ulama Qur'an yang masyhur di nusantara tersebutlah maka tak mengherankan jika beliau mendapatkan ilmu yang benar, selain itu beliau mempunyai otoritas sebagai penghafal Al-Qur'an (Hamil Al-Qur'an).

4. Karya Gus Baha

Seorang ulama adalah orang yang pandai dalam menulis serta mengarang kitab, ketika seorang ulama tidak menuangkan ilmunya dalam tulisan maka bisa dikatakan kurang dalam hal penyampaian ke khalayak umum. Adapun karya yang ditulis oleh Gus Baha ialah :

a. *Hafadzana' Li Hadza Al-Mushaf li Baha' Uddin Nursalim*

Kitab yang dikarang oleh Gus Baha merupakan ringkasan dari kitab *Al-Muqni'* karangan Abu Amr Ad-Dani, yang didalamnya membahas tentang penulisan Al-Qur'an berdasarkan kaidah dari sang pengarang kitab.

Kitab karangan Abu Amr Ad-Dani yang tebalnya hingga 500-an halaman dapat meringkas secara sederhana melalui tabel agar memudahkan para pembaca, serta mempunyai keunggulan tersendiri. Gus Baha mengarang serta meringkas kitab *Al-Muqni'* karena ada kejanggalan dalam menggunakan *Rasm Qiyasi*,

sedangkan penulisan Al-Qur'an menggunakan *Rasm Istitlahi* (Musthofa : 2022).

b. *Khazanah Andalusia*

Buku *Khazanah Andalusia* di tulis oleh dua orang, yaitu oleh Gus Baha dan Gus Wafi putra dari KH. Maimoen Zubair. Buku ini menjelaskan hasil dari diskusi-diskusi antara Gus Baha dan Gus Wafi selama belajar di pondok pesantren Al-Anwar sarang, beliau meringkas serta menulis diskusinya menjadi sebuah buku yang berisi tentang ilmu nahwu. Ketika Gus Wafi pergi ke Hadramaut yaman buku tersebut menjadi hadiah yang diberikan oleh Gus Baha kepada Gus Wafi (Musthofa: 2022).

Judul lengkap dari karya yang fenomenal tersebut ialah "*Khazanah Andalus Menguak Karya Monumental Alfiyah Ibnu Malik*" karena berbesic ilmu nahwu, isi dari kitab ini mengupas tuntas bait demi bait serta menjelaskan kaidah nahwu, serta gramatikal bahasa arab secara baik dan benar.

c. Tafsir Al-Qur'an Versi UII dan Al-Qur'an terjemah Versi UII

Gus Baha yang memang sudah menguasai hafalan Al-Qur'an sejak kecil maka tak heran menciptakan karya tafsir sesuai dengan bidang keahlian ilmu beliau yaitu dalam bidang Al-Qur'an. Adapun tafsir Al-Qur'an yang beliau susun dengan tim lajnah dari Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Beliau bersama tim

lajnah UII menyusun karya tafsirnya pada tahun 2004-2005, ketika Gus Baha berada di Yogyakarta serta mukim di kabupaten Bantul. Tafsir yang dikarang oleh Gus Baha dan tim lajnah Al-Qur'an UII menggunakan metode tahlili, beliau menafsirkan dari Juz 1 sampai Juz 30 dari Al-Qur'an, serta dibagi menjadi 10 jilid yang diterbitkan pada tahun 2018 (Musthofa : 2022).

B. Definisi Wali Menurut Gus Baha

Gus Baha menjelaskan Wali Allah yang terdapat dalam Q.S Al-An'am ayat 51 bahwasanya takut-takutilah dengan Al-Qur'an (dimana orang-orang yang takut kepada Allah akan dikumpulkan kelak dihari kiamat sedangkan mereka tidak ada tempat selain bersandar kepada Allah). Allah lah penolong serta pelindung bagi mereka serta yang memberikan syafaat kepada umat-Nya. Kemudian dikaitkan dengan Q.S Yunus Ayat 62 yang berbunyi :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya Wali-Wali Allah itu tidak ada mempunyai rasa takut serta bersedih hatinya”.

Beliau menjelaskan hakikat dari ayat di atas bahwasanya seseorang Wali tidak akan memiliki rasa takut, tetapi hanya memiliki rasa kangen dengan Allah. Dimana seorang Wali akan merasa gelisah jika semua amal ibadahnya tidak mendapatkan ridha dari-Nya serta semua hal yang

dilakukan hanya bersandar kepada Allah, merka hormat kepada tetangga karena Allah yang menyuruh, serta mereka rukun kepada sodara juga Allah yang menyuruh (Kalong: 2023).

C. Tanda Kewalian Menurut Gus Baha

1. Tanda Fisik dari Wali Allah

a. Melihat Nur Allah pada wajahnya

Nur Allah adalah cahaya yang paling terang di seluruh alam raya, dari Nur Allah lalu terciptanya Nur Nabi Muhammad, kemudian dari Nur Muhammad itu tercipta segala sesuatu yang ada di bumi, manusia sejatinya terorientasi dengan Nur Muhammad sehingga ia akan bisa memancarkan cahaya berupa bentuk sikap yang baik dan sempurna seperti halnya Nabi Muhammad yang memiliki gelar sebagai orang yang memiliki akhlak sempurna (Gayeng : 2021). Maka dari itu tak heran jika kekasih Allah akan memancarkan cahaya secara fisik melalui tindakan serta tingkah lakunya, kekasih Allah akan senantiasa mendapatkan cahaya berupa petunjuk langsung dari Allah.

2. Tanda Kepribadian Wali Allah

1. Melawan sikap takabur

Gus Baha dalam kajiannya sering menyampaikan untuk melawan sikap takabur, seperti yang terdapat chanel youtube menjelaskan bahwasanya ketika orang yang takabur atau sombong maka akan turun

derajatnya seketika, kekasih Allah sangatlah jauh dari sikap takabur mengingat para Wali di jaga dari berkata dan bertindak secara buruk (Online : 2021). Syaikh Muhamad Nawawi Al-Bantani juga menjelaskan bahwasanya sikap sombong (*Al-Kibàr*) ialah ketika mengunggulkan dirinya sendiri, selain itu seorang hamba yang mengunggulkan dirinya sendiri serta mengatakan bahwa dirinya orang yang mulia, akan tetapi memandang orang lain dengan penghinaan. Dengan demikian seorang Wali Allah akan gugur jika memiliki sikap yang takabur, maka setiap Wali harus menjaga dirinya sendiri dari sikap yang akan menjerumuskannya ke dalam tingkatan yang hina.

Mengutip dari kisah Syaitan yang diturunkan derajatnya ketika memiliki sifat takabur, ia menganggap dirinya lebih baik dari Nabi Adam as. Kejadian itu terkenang dalam Q.S Sad ayat 76 yang artinya: “*Iblis berkata : “Aku lebih baik dari padanya,saya diciptakan dari api sedangkan engkau diciptakan dari tanah”*”. Dari peristiwa tersebut dapat kita ambil hikmahnya bahwasanya tidak boleh takabur dalam segala aspek, karena hal itu setegah dari sifat yang tercela yang terdapat di dalam hati, serta terdapat unsur-unsur maksiat yang tersembunyi (Muzzammil: 2019).

2. Bersyukur atas segala nikmat

Kewajiban kita sebagai makhluk ciptaan-Nya tidak lain ialah untuk senantiasa bersyukur atas pemberian nikmat kesehatan, kesempatan serta nikmat keimanan. Ketika mengingkari segala nikmat yang telah di berikan oleh Allah berarti ia telah mengkufuri apa yang telah diberikan kepadanya (Mahfud: 2014). Kekasih Allah wajib menerapkan sikap syukur disegala tindakan, baik itu syukur atas musibah, syukur atas nikmat yang indah, maupun syukur karena godaan. Hal tersebut dapat menjadikan kekasih-Nya akan senantiasa mendekat serta akan mengapai kesuksesan dunia dan akhirat.

Kesuksesan dunia dan akhirat tak terlepas dari rasa syukur kepada Allah dengan cara beramal serta perbuatan yang baik. Mengartikan rasa syukur tak hanya sebatas lewat lisan saja, melainkan juga pujian yang diiringi dengan sikap menggunakan anugerah Allah sesuai dengan tujuan yang baik (Maryam: 2018). Ketika seorang Wali Allah mengamalkan konsep bersyukur tersebut maka akan semakin mendekatkan dirinya kepada Allah serta akan mendapatkan balasan atas sikap yang baik sesuai apa yang telah di wahyukan dalam Q.S Ali Imran ayat 144.

D. Jalur Menjadi Wali Allah

Menjadi kekasih atau Wali Allah menurut Gus Baha terdapat beberapa jalur, selain kedekatan lebih ada hal-hal khusus serta kejadian yang di lakukan seorang hamba agar menjadi kekasih-Nya. Ada

beberapa jalur yang di konsep oleh Gus Baha agar menjadi Wali, diantaranya :

1. Sabar dengan perilaku istri

Menjadi seorang Wali menurut Gus Baha dalam kajiannya yang terdapat di youtube chanel sekolah akhirat pada menit ke 1 sampai menit 7 diterangkan bahwa :

“Syarat untuk menjadi Wali setidaknya memiliki istri yang judes, dimana ada kisah sahabat Abu Muslim Al-Haulani yang niat bertemu kepada Nabi Muhammad tetapi tidak bertemu beliau, setelah pulang dari rumah Nabi karena beliau tidak bertemu dengan Nabi, kemudian beliau pulang lalu ketemu istrinya langsung ditanya ada uang atau tidak untuk membeli roti tanpa bertanya kisah perjumpaannya dengan Nabi, dan beliau menjawab ada, belilah bahan makanan (roti) dengan uang ini. dan beliau membeli roti dengan uang tersebut, ketika di jalan pulang beliau bertemu dengan pengemis tetapi beliau tidak memberikan uangnya, didalam hatinya memohon ampunan Allah karena tidak memberi pengemis (Shodaqoh) hanya karena takut dimarahi istrinya. Setelah membeli bahan roti, beliau bertemu kembali dengan pengemis yang lain, karena banyaknya pengemis ini adalah pertanda dari Allah. Lalu Allah memerintahkan beliau untuk memberikan roti yang telah dibelinya untuk pengemis berikutnya yang beliau temui, dan beliau pun memberikan roti tersebut kepada pengemis selanjutnya. Dengan memberikan roti yang telah dibelinya beliau berfikir suatu hal untuk dibawa pulang kerumah, lalu beliau pun menggantinya dengan pasir agar tidak diketahui istrinya padahal beliau sangatlah takut dalam posisi tersebut, beliau langsung kabur dari rumah ketika sudah meletakkan bahan roti tersebut karena sangat takut terhadap omelan sang istri sehingga plang larut malam untuk melaksanakan ibadah sunnah yang sudah dilanggengkan oleh beliau. ketika sampai dirumah beliau sangat terheran istrinya sudah memakan roti tersebut dengan kualitas yang terbaik, sejak kejadian tersebut beliau sadar bahwasanya beliau adalah seorang Wali” (Akhirat: 2022).

Dengan cerita demikian Gus Baha penulis menyimpulkan lantaran takut dengan istri serta sabar menghadapi istri yang cerewet dapat

menyebabkan seseorang bisa menjadi Wali. Dengan demikian jalur dari pewalian lewat sabar menghadapi istri yang galak serta cerewet akan menghantarkan ridhonya Allah.

2. Sabar atas musibah

Dengan adanya musibah yang menimpa orang yang beriman kepada Allah dapat menyebabkannya menjadi Wali. Seperti halnya Al-Qur'an telah menyebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 156 :

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Yaitu Orang-orang yang ketika ditimpa sebuah musibah mereka seraya berkata Inna lillahi wa inna ilahi raaji'un (sesungguhnya kami milik Allah, dan kepada-Nya kami kembali)”

Musibah bukan berarti masalah yang besar bagi para Wali Allah, melainkan sebuah tantangan yang menjadikan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah secara lebih. Menurut Jalaluddin As-Suyuti dalam tafsirnya yaitu jalalain sabar terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu : *Petama* sabar atas taat, kebanyakan orang yang menganggap ketaatan sebatas melaksanakan segala perintah-Nya serta meninggalkan semua larangan-Nya itu kurang mendalam dalam pandangan Jalaludin, sabat atas ketaatan yang benar ialah ketika diberi kenikmatan taat maka akan senantiasa bertambah iman serta berperilaku lebih dari sebelumnya. *Kedua* sabar atas musibah, yaitu bila seorang hamba diuji oleh musibah maka letak dari ketaatan seorang hamba diuji, akankah senantiasa

mendekat kepada Allah atautkah akan lari menjauh dari-Nya. *Ketiga* ialah sabar atas kenikmatan, sebagian orang memandang kenikmatan adalah rezeki yang berlimpah serta tidak ada cobaan di dalamnya, namun selaku Wali Allah kesabaran atas menghadapi kenikmatan dunia merupakan cobaan yang besar, terlebih kenikmatan tersebut dapat menyebabkan celaka (*istidraj*) (As-Suyuti:1459).

3. Jalur Keilmuan

Lewat jalur keilmuan yang mendalam seseorang dapat mencapai derajat kewalian, hal tersebut dapat dicapai dengan keistiqomahan dalam belajar serta menyebarkan ilmu melalui berbagai media, seperti halnya membuat riset, karya tulis yang dapat bermanfaat bagi sesama manusia serta memunculkan banyak keilmuan islam yang baru (Muhyiddin: 2022).

Seperti halnya Imam Syafi'i yang menjadi salah satu Imam madzhab (Imam madzhab) dari empat imam besar lainnya. Bahwasanya beliau mendapatkan predikat Wali dari jalur keilmuan, diceritakan ketika beliau menginjak umur 7 tahun sudah mengkhhatamkan Al-Qur'an 30 Juz secara ghaib (hafalan). Serta ketika umur 10 tahun beliau sudah menguasai hafalan kitab *Al-Muwwatho'* yang di karang oleh gurunya yaitu Imam Malik, lalu ketika beliau berumur 20 tahun sudah menjadi *mufti* di daerahnya serta banyak masyarakat yang bertanya kepadanya (Muhyiddin: 2022).

Lewat jalur keilmuan tersebut Imam Syafi'i dapat menyebarkan ilmunya serta dapat menarik masyarakat luas untuk mengenal Allah lebih mendalam melalui jalur keilmuan,

Sepert yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْقِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *“Wahai Orang-Orang yang beriman! Apabila dikatakan kepada kamu, “Berilah Kelapangan di dalam Majelis-Majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkanmu. Dan apabila dikatakan “ Berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) bagi orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha meneliti apa yang kamu kerjakan”*

4. Berwasiatlah

Gus Baha menjelaskan dalam kajiannya bahwasanya terdapat Hadis di kitab Shohih Bukhori serta Muslim yang menceritakan bahwa :

“ada 3 orang dari Bani Israil sedang berjalan-jalan lalu mengalami hujan besar dan meneduh didalam gua yang tak sengaja terkunci didalamnya, yang pertama berwasiatlah serta berdoa keada Allah dengan berlandasan keluarganya, beliau berdoa “Ya Allah engkau tau bahwasanya saya mencintai bapak dan ibu saya, ketika saya menjual roti dan susu saya berikan kepada kedua orang tua saya, jika engkau ridho maka buka kan lah pintu gua” lalu Allah mengijabahi doanya, dan seketika gua tersebut terbuka sedikit. Lalu doa orang yang kedua beliau menyebutkan bahwa “Ya Allah engkau tahu bahwasanya dulu saya orang kaya, dan saya mempunyai buruh yang saya gaji tetapi buruh itu pergi, lalu saya beikan upah tersebut menjadi hewan ternak, suatu hari buruh itu datang kepadaku meminta haknya dan saya memberikan haknya”. lalu terbukalah sedikit pintu dari gua. Doa orang ketiga sedikit negatif yaitu “saya mempunyai sepupu serta mencintainya, ketika saya merayu tidak pernah mau,

datanglah masa sulit dimana sudah tidak ada uang serta makanan lalu saya memberikan uang sebesar 100 dinar yang kemudian meminta imbalan dari tubuhnya untuk saya tiduri, ketika malam berlalu bersamanya sepupu tersebut berkata bahwasanya tubuh ini bukan hakmu, yang berujung tidak terjadi melakukan hal tersebut”. Kemudian orang ketiga berdoa “Ya Allah kalau dengan takdir-Mu aku tidak melakukan hal demikian maka buka kan pintu gua ini”. Seketika Allah mengabulkan semua doa dari orang yang terperangkap di dalam gua”.

Barokah dari doa serta wasilah dapat menyebabkan suatu hal yang terdesak menjadi lapang kembali (Santri: 2022). Dengan demikian wasilah amal yang ikhlas serta takdir dari Allah dapat menyelamatkan hidup serta ketauhidan yang terdapat dalam diri manusia.

5. Memakan yang halal

Allah memerintahkan hambanya untuk memakan makanan di dunia dari barang yang halal, karena dari sesuatu yang halal akan muncul berbagai khasiat serta kebaikan. Seperti halnya yang tertera dalam surat Al-Baqarah ayat 168 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : *“Wahai manusia! Makanlah dari yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kalian mengikuti langkah syaitan. Sesungguhnya mereka itu musuh yang nyata bagi kamu”*

Memakan makanan yang halal sangat dianjurkan oleh Allah, dalam wahyunya yang terdapat dalam surat Al-baqarah di atas Allah lah yang menciptakan segalanya serta memberi rezeki kepada seluruh makhluk-Nya. Perintah memakan makanan yang halal dan bagus menjadikan kita

hamba yang taat, para kekasih Allah akan mengikuti segala perintah-Nya, maka tak heran dari aspek kebiasaan makan yang halal dan baik akan menghantarkan seorang hamba menjadi kekasih atau Wali (Putrojowo: 2022). Di samping itu memakan yang halal dan baik dapat mencegah diri seorang hamba untuk mengikuti bujuk rayuan syaiton, ketika hamba melanggar ketentuan tersebut maka akan menerima konsekuensinya sendiri seperti halnya akan jauh dari tuhan, hidupnya tidak nyaman, serta akan mendapatkan ujian lebih.

E. Syarat Menjadi Wali Allah

1. *Ummi*

Ketika ingin menjadi seorang Wali harus memiliki karakter *Ummi* (Keibu-ibuan). *Ummi* disini ialah dalam artian tidak bisa berfikir, maksudnya semua hal yang ada diduna milik Allah dan kehendak Allah. Seorang Wali Allah harus bisa memecahkan adat ataupun tradisi yang terdapat di dunia, Gus Baha mencontohkan seperti halnya ayam berasal dari telur dan akan terus akan mentradisikan seperti itu. Pernyataan tersebut hanyalah karena orang awam sering melihat kejadian pada umumnya tanpa melihat siapa yang menciptakan, kemudian diambil kesimpulan bahwa hal tersebut tidaklah mungkin untuk berubah. Sementara bisa saja kalau Allah berkehendak lain, seperti halnya menciptakan Nabi Adam tercipta tanpa bapak dan Ibu, Nabi Isa diciptakan tanpa bapak, kemungkinan hal yang terjadi di luar nalar akal

pikiran manusia tersebut adalah kembalinya kepada Allah sehingga Wali Allah yang memiliki pemikiran *Ummi* akan berfikir bahwa segalanya milik Allah dan di kembalikan kepada-Nya baik itu secara adat maupun diluar adat (Gayeng: 2023).

2. Mensifati Allah Secara sempurna

Mensifati Tuhan yang Maha sempurna ialah syarat untuk menjadi Wali Allah. Gus Baha mengibaratkan ketika hamba berkhidmat kepada Allah karena ketakutan kepada-Nya. Maka ia hanya terpaku pada pahala atau upah yang akan diterimanya, sehingga dapat mensifatinya dengan hal yang kurang baik. Berbeda dengan pemikiran seorang Wali yang berkhidmat kepada-Nya bukan karena apapun, baik itu karena pahala yang banyak maupun karena takut siksa yang pedih. Semua itu kembali kepada ridho Allah (Gayeng: 2022). Mensifati Allah secara sempurna menjadikan landasan untuk senantiasa bergantung kepada Allah tanpa ada keraguan sedikitpun di dalam hatinya.

F. Klasifikasi Wali Menurut Gus Baha

1. Wali *athfal*

Tingkatan Wali yang pertama menurut Gus Baha ialah Wali *athfal*, artinya ialah kecil. Wali *athfal* yang dimaksudkan oleh Gus Baha adalah ketika seorang Wali sudah tidak memikrkan urusan dunia, di mana ia percaya bahwa semua hal-hal yang kecil sekalipun sudah ada yang mengurus yaitu Allah (Efendi: 2022). Gus Baha mengibaratkan perilaku

demikian seperti anak kecil yang tidak berfikiran tentang masalah dunia, seperti ketika habis bermain pulang makanan sudah ada yang menyiapkan.

Seperti yang disampaikan oleh Gus Baha dalam chanel youtube ww chanel99 pada menit 01 beliau menyampaikan :

“sampeyan tak critani diantara sebab Abdul Qoshim Al-Junaidi menjadi Wali, ndekne tau mlaku-mlaku di era paceklik, barang ngono ketemu budak, budak iku namung dolanan, ditakoki wahai wong paceklik koe kok ora kerjo tah gawe opo ben due duit ben due panganan, jawabe إِنَّ لِي سَيِّدٌ سَخَّ , aku nduwe majikan sek loman, dadi aku ora tau miki golet, pokoke angger aku lesu mulih mangan, angger lesu yo ono panganan nang umah merga majikanku loman, nuangis Wali iku, yaa Allah aku kok mikir urip, wong majikanku Allah kok mikir urip. Mulane nek koe Wali tenan neng dunyo iku seneng dolanan, makane diarani Wali Athfal. Mulane syekh Abdul Qodir nek tawasul waya anjab waya aqthab waya sadad wa ya athfal ”

Artinya : Kalian saya kisahi sebab-sebab Abdul Qoshim Al-Junaidi menjadi Wali, beliau berjalan-jalan ketika musim kelaparan. Kemudian bertemu dengan budak, namun budak tersebut hanya bermain tanpa bekerja. Kemudian ditanya wahai orang yang sedang mengalami musim kemarau, mengapa kamu tidak bekerja atau membuat apa agar kamu memiliki uang kemudian uang itu bisa kamu gunakan untuk makan. Jawaban dari budak إِنَّ لِي سَيِّدٌ سَخَّ , aku memiliki bos yang dermawan sehingga aku tidak memikirkan untuk mencari, ketika aku lesu maka aku akan pulang lalu makan karena bosku sangat dermawan, seketika Abdul Qoshim menangis mendengarkan jawaban dari budak tersebut seraya berkata “ya Allah aku kok masih memikirkan kehidupan” karena itu ketika kamu menjadi Wali beneran maka senang bermain. Karena itu Syaikh Abdul Qodir ketika bertawasul wa ya anjab wa ya aqthab wa ya sadad wa ya atfhal (Channel: 2023).

2. Wali *aqthab*

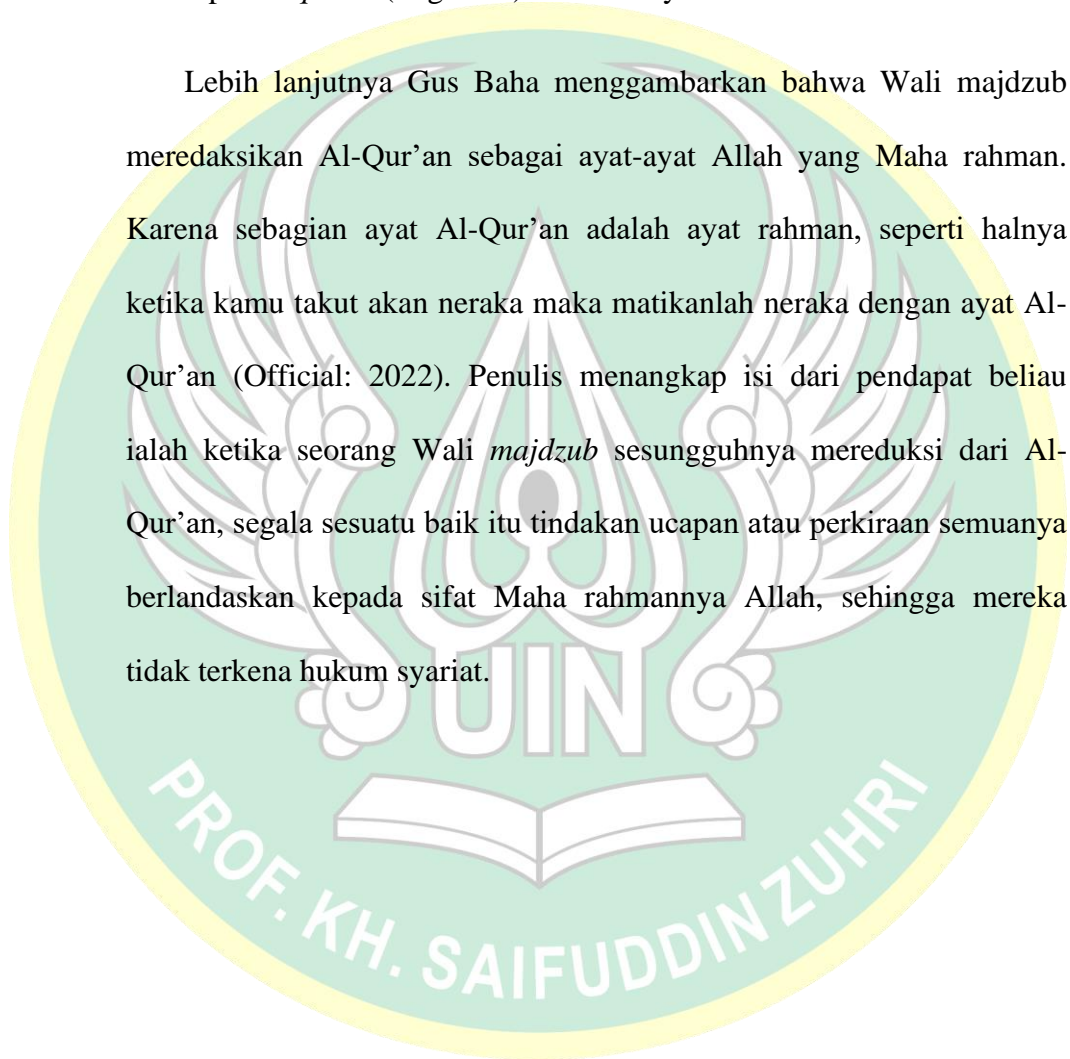
Wali *aqthab* atau yang sering dikenal dengan Wali *Quthub* ialah predikat kewalian yang menduduki peringkat tertinggi, seperti yang masyhur ialah Syekh Abdul Qodir Jailani. Dalam pandangannya Gus Baha mengartikan Wali *aqthab* ialah seseorang yang cerdas, dimana mereka suka dengan pembahasan yang berat untuk menjadikan suatu keilmuan yang baru. Untuk mendapatkan kedudukan tinggi tersebut Wali *aqthab* harus menguasai berbagai disiplin keilmuan Islam. Karena dengan melihat dari tingkah laku, budi pekerti serta keluasan ilmu yang ia dapatkan menjadikannya mendapatkan predikat tertinggi (Gayeng : 2023). Gus Baha sering menyebut Wali *aqthab* sebagai Walinya Ulama.

3. Wali *majdzub*

Wali *majdzub* sangatlah kontroversi dalam pembahasan kewalian menurut pandangan Islam secara umum, mengingat para Wali Allah berbeda atau bahkan bisa dinilai keluar dari syariat Islam (Maula: 2022). Secara bahasa kata *majdzub* berasal dari kata *jadzaba-yajdzibu-jadzban*, memiliki arti yang di tarik langsung oleh Allah (*jadzab*). Wali *majdzub* ialah hakikat dari dzat Allah, karena mereka mampu menjalin hubungan yang baik serta mampu memahami sifat-sifat Allah sehingga dapat meraih kesempurnaan-Nya (Maula: 2022). Maka tak heran sering kali Wali *majdzub* menyampaikan bahwa “*tidak ada sesuatu yang bisa aku lihat, melainkan aku melihat dzat Allah terlebih dahulu*”.

Wali *majzub* adalah mereka yang ditarik langsung oleh Allah. Sehingga mereka tidak menempuh jalur *salik (thariq)*, akan tetapi pada hakikatnya mereka tetap menempuh jalur yang istimewa melalui jalan yang telah di pendekkan oleh Allah sehingga mereka lebih cepat untuk mencapai *maqamat* (tingkatan) kewaliannya.

Lebih lanjutnya Gus Baha menggambarkan bahwa Wali majzub meredaksikan Al-Qur'an sebagai ayat-ayat Allah yang Maha rahman. Karena sebagian ayat Al-Qur'an adalah ayat rahman, seperti halnya ketika kamu takut akan neraka maka matikanlah neraka dengan ayat Al-Qur'an (Official: 2022). Penulis menangkap isi dari pendapat beliau ialah ketika seorang Wali *majzub* sesungguhnya mereduksi dari Al-Qur'an, segala sesuatu baik itu tindakan ucapan atau perkiraan semuanya berlandaskan kepada sifat Maha rahmannya Allah, sehingga mereka tidak terkena hukum syariat.



BAB IV

KONSEP DAN ANALISIS WALI ALLAH SERTA FONDASI PEMIKIRAN

GUS BAHA

Pada bab ini penulis membahas tentang analisis data dari penelitian yang telah diperoleh dari pengumpulan data yang telah penulis temukan. Analisis dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek serta di deskripsikan dengan kata-kata (Tanzeh : 2009). Untuk menganalisis data menggunakan teori analisis konten ada prosedur yang perlu dilakukan sehingga mendapatkan kesimpulan yang sama, *pertama* yaitu analisis konten dimulai dengan rumusan masalah penelitian yang spesifik, seperti halnya yang diangkat oleh penulis yaitu bagaimana konsep wali Allah menurut Gus Baha dan bagaimana fondasi pemikiran Gus Baha mengenai Wali Allah?. *Kedua* yaitu pemilihan media, penulis mengambil sumber data yang relevan dengan masalah penelitian, dimana penulis mengambil isi ceramah yang di sampaikan oleh Gus Baha melalui berbagai Channel youtube yang membahas tentang Wali Allah. *Ketiga* adalah definisi operasional, yaitu penentuan unit analisis yang dilakukan berdasarkan topik atau masalah yang telah ditentukan sebelumnya (Taufan : 2019).

1. Konsep Wali Allah Prespektif Ahmad Bahauddin Nursalim Tafsir Media Sosial

Dalam penafsirannya di chanel santri Gayeng Gus Baha menyebutkan bahwasanya seorang Wali harus memiliki karakter *Ummi*, dimana pemikiran seorang Wali Allah mengenai seisi dunia, serta beliau berpendapat bahwa Allah mungkin saja melakukan sesuatu diluar nalar manusia atau bisa menyebabkan hal adat kebiasaan yang terjadi didunia (Gayeng : 2021). Selain memiliki pemikiran demikian, Gus Baha memberikan pola pandang baru mengenai arti sesungguhnya serta pengaplikasian ayat Al-Qur'an mengenai kekasih Allah, yaitu :

a. Tidak Memiliki rasa takut dan sedih

Setiap manusia pasti memiliki rasa takut dan bersedih terhadap sesuatu ketika dihadapkan dalam suatu perkara, baik itu bersifat material ataupun non material, hal demikian merupakan sifat manusia pada umumnya (Qalyubi : 2020). Berbeda ketika dengan para kekasih Allah, mereka memiliki keberanian lebih dalam menjalani kehidupannya serta tidak merasa bersedih dalam jiwanya, seperti halnya kehilangan suatu barang yang sangat disayangi tak merasakan kesedihan yang berarti (Islam : 2021). Seperti apa yang telah disampaikan Al-Qur'an surat yunus ayat 62 yang berbunyi :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : “ *Sesungguhnya Wali-Wali Allah itu tidak ada mempunyai rasa takut serta bersedih hatinya*”.

Pada ayat di atas Gus Baha menekankan pada kata *khauf* dan *hazn*, seperti yang beliau ungkapkan dalam chanel youtube Media Islam Official pada menit ke 01 di terangkan bahwa :

“mergo setan, jin iso melbu ing atine wong mu'min mergo sumpek, wong sing pah poh gampang kemasukan jin, wong sing sumpek ngelu wedi yen aku sholat ora di tompo, bar zakat yo wedi yen zakate ora ditompo. Mestine carane mikir gak ngono “alhamdulillah gusti kulo wau sholat kulo saged sujud teng njenengan saged ruku' teng njenengan” misale setan teko, tapi ono kemungkinan yen sholatmu gak ditompo bales wae “yo ono kemunginan di tompo” wong setan yo gobok, wong ngeridu menungsa tapi ono kemungkinan yen sholatmu ora den tonpo kate njawab “tapi yo ono kemungkinan ditompo”lah nek setane ngeridu ngene “sholatmu mesti ora ditompo” lah koe opo pengeran wong podo ora roh e ngono wae. Lah padahal pengeran ngei solusi “anna 'indza husni dzoni 'abdi” aku karek prasangkane hambaku”(Islam: 2021).

Artinya : “Karena setan, jin bisa masuk kedalam hatinya orang mu'min karena sumpek, ketika kondisi seseorang sedang tidak karuan gampang sekali kemasukan jin, orang yang sumpek takut jika melaksanakan sholat tidak akan diterima, ketika menunaikan zakat juga takut ditolak. Seharusnya cara berfikirnya tidak demikian akan tetapi “Alhamdulillah saya sudah melaksanakan sholat, saya bisa bersujud, saya bisa ruku' di hadapan engkau”. Semisal setan datang untuk menggoda dengan ungkapan bahwasana sholatmu tidak diterima oleh Allah, maka hendaklah balas dengan “ada kemungkinan sholatku diterima”. Setan juga bodoh, karena menggoda manusia untuk berfikir bahwa sholatmu tidak diterima, padahal setan bukanlah Tuhan, sehingga untuk menilai sholat seorang mu'min di terima atau tidak dia tidak bisa memastikan. Allah juga telah memberikan solusi kepada hambanya yaitu “anna 'indza husni dzonni 'abdi” yang artinya aku (Allah) tergantung pada prasangka baik hamba-Ku.

Gus Baha mendefinsikan kata *khauf* (takut) dalam hal beribadah, seorang Wali tidak memiliki rasa rakut untuk senantiasa mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah (Gayeng : 2020). Ketika akan melaksanakan perintahnya seperti halnya sholat, maka kerjakan tanpa ada keraguan serta ketakutan amal ibadahnya akan ditolak atau tidak di terima oleh Allah. Dengan demikian akan menimbulkan efek yang luar biasa ketika bersujud,

juga ketika ruku' akan terasa nyaman dan semakin mantap bahwasanya segala amal sholatnya akan diterima oleh Allah.

Diterimanya amal ibadah seorang hamba sudah menjadi urusan Allah, sehingga semua makhluk tidak bisa ikut andil untuk memberikan nilai bahwasanya seorang bisa di terima atau di tolak ibadahnya, di sini seorang Wali tidak memiliki pemikiran takut ketika amalnya di tolak. Semua itu berandaskan dalil bahwasanya Allah tergantung apa prasangka baik hambanya, sehingga seorang Wali akan senantiasa berfikiran positif untuk menempuh jalur kemuliaan melalui berprasangka baik terhadap Allah (Gayeng : 2020).

Selain percaya diri untuk tidak takut kepada gangguan setan dan jin ketika beribadah, penerapan tidak memiliki rasa takut juga harus memiliki fondasi berupa iman kuat yang tertanam dalam diri seorang Wali, sehingga untuk menghadapi siksa diakhirat kelak mereka santai saja. Mereka hanya mengharap ridho Allah tanpa mengharap surga sebagai balasan ketika sudah berbuat baik ataupun takut akan neraka karena mereka melanggar perintah-Nya sehingga akan mendapatkan siksa-Nya. Selain memiliki rasa santai terhadap siksa, mereka juga berfikiran neraka bagian dari makhluk Allah begitupun dengan surga. Sehingga penanaman rasa takut akan bisa di kendalikan oleh para Wali Allah (Gayeng : 2020).

Dengan demikian rasa takut dan susah akan seketika hilang pada diri Wali Allah, Gus Baha juga menganalisa ayat di atas bahwasanya Allah sendiri

sudah menjawab atas keraguan yang di miliki hambanya. Sesungguhnya Allah tergantung prasangka hambanya, seperti halnya kita akan melaksanakan sholat dengan seluruh aspek sudah syariat sudah terpenuhi, dari bersuci, jauh dari hadas dan najis, serta aspek syariat yang terdapat dalam syarat dan rukun dalam sholat. Maka tidak usah ada rasa takut untuk tidak diterimanya amal ibadah kita, semua itu urusan Allah dan sesuai dengan prasangka kita terhadap Allah.

2. Memiliki keimanan dan Bertaqwa

Kadar keimanan seseorang dapat dilihat dari kejadian yang Allah berikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya ketika orang hidup menggunakan jantung yang telah diberikan oleh Allah mereka berfikir bahwa sumber kehidupan bukan terletak pada jantung, akan tetapi siapa yang memberikan jantung agar tetap bergerak dan terus berfungsi, serta akan berdampak kepada ketaqwaan kepada Allah (Islam : 2022). Dengan demikian nilai keimanan akan menyebabkan tambahnya nilai ketaqwaan kepada Allah, seperti halnya yang tertuang dalam Al-Qur'an surat yunus ayat 63 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Artinya : *“yaitu mereka yang beriman dan bertaqwa”*

Muatan tafsir yang terdapat dalam surat Yunus ayat 63 ialah orang-orang yang membenarkan adanya Allah dan Rashul-Nya, dan mereka dalam keadaan taqwa kepada tuhan-Nya, yaitu dengan mengikuti perintahnya serta menjauhi

larangannya. Nilai ketaqwaan yang di miliki seorang Wali tidak mungkin di ragukan lagi, banyak kejadian yang menunjukkan bahwasanya ia bertaqwa dengan dasar perintah Allah, seperti halnya Gus Baha mengungkapkan yang terdapat dalam hadits shohih yaitu :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya : *“Siapa yang beriman dengan Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tetangganya”*

Pandangan Gus Baha mengenai hadis diatas dalam kajiannya yang terdapat dichanel youtube Universitas Muhammadiyah Malang pada menit ke 10 mengungkapkan:

“bahwasanya “dulu itu ada seorang ulama, dipanggil anak muda (kalau sekarang dibully) wahai kyai datanglah kerumah saya, lalu setelah ulama tersebut datang kerumah anak muda tersebut seketika langsung diusir, wahai kyai pulanglah, setelah sampai di rumahnya dipanggil kembali “Wahai Kyai datang lah kerumah saya”. Kejadian tersebut diulang sampai tiga kali, tetapi kyai tersebut santai. Lalu sang kyai ditanya sama pemuda “kenapa engkau tidak marah wahai kyai” kemudian kyai tersebut menjawab dengan jawaban yang unik, yaitu “ anak muda, saya itu senang untuk menuruti perintah Allah untuk menghormati tetangga, ketika anda memanggil ya saya datang dan ketika anda menyuruh untuk pergi ya saya pergi, dan saya sangat senang dengan perintah Allah. Jadi tidak ada hubungannya dengan kamu”. Seketika pemuda tersebut nangis di hadapan sang kyai meminta untuk dimaafkan” (Muhammadiyah: 2021).

Gus Baha mendefinisikan bahwa seorang yang beriman ialah dengan bertaqwa serta mengamalkan segala perintah-Nya, meskipun di situasi sulit dengan tidak terdikte oleh semua materi, maksudnya adalah ketika mengamalkan suatu perintah seperti halnya untuk memuliakan tetangga ia

akan merasa gembira karena hal itu sebuah perintah (Muhammadiyah: 2021). Dengan demikian nilai keikhlasan serta keimanan seorang Wali akan senantiasa terjaga dengan mengikuti segala perintah Allah dan Rashul-Nya. Selain nilai ketaatan mutlak, ada hal yang perlu digaris bawahi. Seperti hadis yang telah disampaikan oleh Nabi yang artinya:

“Sesungguhnya Allah mempunyai hamba yang bukan termasuk pada Nabi dan Syuhada, hamba yang kelak di hari akhir akan dinaungi oleh para anbiya dan syuhada karena kedudukan mereka di sisi Allah. Mereka berkata “ceritakan kepada kami orang-orang tersebut (orang yang termasuk kekasih Allah)” Apa amalan mereka? Siapa tahu kita jadi mencontoh mereka. Kemudian dijawab “mereka itu kaum yang saling mencintai karena Allah, bukan atas dasar persaudaraan, bukan pula karena mereka saling membagikan harta, demi Allah di wajah mereka terdapat cahaya dan mereka bersemayam pada mimbar yang terbuat dari cahaya (Shabuni: 1978).

Orang yang beriman kepada Allah ialah orang yang percaya terhadap perkara yang *ghaib* dan juga percaya kepada utusan Allah, mereka senantiasa mensifati Allah disegala situasi serta iman terhadap para utusan-Nya. Ketaqwaan seorang hamba yang beriman dapat menghantarkannya kehadiran Allah, sehingga banyak yang menginginkan kedudukan tersebut. Singkat penulis surat yunus ayat 63 menitik kepada seorang *mu'min* (beriman) untuk senantiasa memiliki nilai ketaqwaan kepada Allah, sehingga mendapatkan rasa mencintai sesama makhluk karena Allah, bukan karena hartanya bukan pula karena janji dan ancaman-Nya. Mereka akan di berikan status mulia yang di tandai dengan bercahayanya wajah mereka, ketika mereka di pandang ada cahaya Ilahi dan ketika mereka memandang orang maka mereka memandang dengan kasih sayang Allah yang maha rahman.

Definisi ketaqwaan menurut Gus Baha dalam kajiannya ialah seperti pada kisah di atas, beliau berpandangan bahwa segala sesuatu yang Wali Allah kerjakan merupakan perintah Allah semata, tidak ada tuntutan sosial ataupun dikte dari makhluk. Ketika kita diperintahkan untuk menghormati tetangga maka hormatilah bukan karena tetangga tersebut memiliki pangkat, harta yang banyak, sopan atau aspek lainnya, akan tetapi semua itu karena perintah Allah untuk senantiasa menghormati tetangga. Sehingga perintah Allah murni tanpa ada urusan atau embel-embel dari makhluk, seperti menghormati tetangganya karena dia kaya, karena dia punya pangkat dan jabatan, melainkan semuanya atas perintah Allah (Iman : 2021).

3. Memiiki rasa Gembira di dunia dan akhirat

Kegembiraan seorang mu'min sejati yaitu tidak berani menggugat Allah, karena hal demikian merupakan tanda dari seorang mu'min sejati. Seperti halnya ketika dihadapkan kepada situasi sulit akan tetapi masih memiliki rasa kegembiraan sehingga tidak merasa ada beban di dalam kehidupannya (Alon : 2020). Seorang Wali Allah melihat segala sesuatu dengan kegembiraan, seperti yang tertuang dalam surat yunus ayat 64 :

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya : “Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan akhirat, tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (ketetapan dan janji) Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung”

Penafsiran Gus Baha mengenai surat yunus ayat 64 yang terdapat dalam chanel youtube Media Islam Official pada menit ke 03 beliau menerangkan bahwa:

“Eling-eling yo teng gone kitab hilyatul Auliya’ disebutke katah sanget “ora ono ibadah sing dimangkeli setan koyo ibadahe senenge tiyang mu’min”. Nabi sulaiman digoda setan kangelan padahal bojone katah kekuasane nggeh katah, perkarane ndekne misale manuk kok iso omong-omongan, langsung moni” :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *“Segala puji bagi Allah yang telah memberikan banyak keutamaan kepada kita selaku hambanya yang mu’min”*

“Ora kabeh wong iso omong-omongan karo manuk, lah Nabi liyo sek ora iso ngomong karo manuk ngenyek marang Nabi Sulai’an “Nabi kok urusan ambek manuk, Nabi yo koyok aku karo menungso” dadi yo podo sukure, sitok moni Nabi kok ora iso omong-omongan ambek manuk,jane gampang nyaingi,omongan kok ambek manuk, karo menungso yo kenek” (Islam: 2022).

Artinya : *“Ingatlah, seperti yang terdapat dalam kitab Hilyatul Auliya’ disebutkan banyak sekali “tidak ada ibadah yang dibenci oleh setan seperti ibadahnya orang mu’min”. Nabi Sulaiman susah digoda oleh setan, padahal istrinya banyak, kekuasaannya banyak. Karena semua itu berlandaskan pada kalimat :*

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *“Segala puji bagi Allah yang telah memberikan banyak keutamaan kepada kita selaku hambanya yang mu’min”*

Tidak semua yang menjadi Nabi dapat berbicara dengan burung, Nabi yang tidak dapat berbicara dengan burung mengejek kepada Nabi Sulaiman, dengan menggampangkan kalau berbicara dengan burung itu mudah.

Selain dengan Muatan tafsir yang dijelaskan oleh Gus Baha diatas, lebih lanjut penulis menjelaskan tafsiran ayat 64 surat yunus ialah para Wali Allah supaya mendapatkan kebahagiaan, baik itu kebahagiaan didunia maupun diakhirat (*fiddaroini*). Para malaikat pasti akan memberikan mereka kabar yang menggembirakan, ketika mereka hadir maka akan di sambut atas dasar keridhoan dan rahmat-Nya. Di akhirat kelak akan dibalas dengan *jannàtun na'im* serta kemenangan yang besar sebagaimana firman Allah yang berbunyi لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ maksudnya adalah tidak adanya yang menggantikan hal itu, karena semua itu janjinya Allah. Serta kemenangan tersebut sejatinya belum pernah ada sebelumnya serta ketika sudah mendapatkan ridho-Nya maka tidak ada suatu hal apapun yang dapat menandinginya (Shabuni: 1978).

Kandungan yang terdapat dalam surat yunus ayat 64 ialah seorang Wali akan merasa gembira, perasaan gembira tak hanya ketika mendapatkan kesenangan saja, akan tetapi ketika seorang Wali Allah diberikan ujian. Seperti halnya ketika setan menggoda orang *mu'min* dengan berbagai cara, akan tetapi tidak berhasil untuk menggodanya. Sehingga kenikmatan untuk selalu taat beribadah kepada Allah lebih besar dari pada apa yang di sandingkan oleh setan, kenikmatan beribadah dapat di kategorikan dalam urusan kebahagiaan seorang Wali. Mereka akan senantiasa beribadah dengan gembira meskipun ada gangguan dari

berbagai pihak, di setiap kehidupannya baik didunia maupun akhirat akan senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah (Official :2021).

Gus Baha menganalogikan kebahagiaan itu seperti kisah Nabi Sulaiman, ketika Nabi Ibrahim di katakan kurang berwibawa jika bisa berbicara dengan burung, namun beliau tetap bahagia karena semua yang ia kerjakan tidak lain merupakan anugerah dari Allah. Singkat penulis ketika Wali Allah sudah di takdirkan bagaimanapun kondisinya, ia akan senantiasa merasa gembira, dengan demikian nilai ketaatan terhadap Allah akan selalu dipertahankan oleh para kekasih-Nya.

Kegembiraan adalah puncak dari segala hal didunia ini, ketika orang yang merasa gembira maka semua hal didunia akan terasa nikmat. Kenikmatan seorang *mu'min* tidaklah hanya di dunia saja, seperti yang tertuang pada ayat di atas bahwa Allah tidak akan merubah pernyataannya kepada orang-orang yang dekat dengan-Nya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ciri-ciri seorang Wali mendapat kebahagiaan adalah ketika dia dilihat maka akan terasa berseri-seri karena memancarkan sinar kegembiraan, dan malaikat seraya bergembira ketika mereka meninggal. Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa kegembiraan sejatinya sudah di janjikan oleh Allah, namun semua itu tidak serta merta di berikan dengan mudah, tetapi harus ada jalan untuk meriahnya. Dengan janji Allah yang pasti malaikat beserta makhluk ciptaan-Nya ikut melaksanakan, seperti ketika hidup para Wali Allah akan merasa bahagia dengan kehidupannya di

dunia serta memancarkan sinar kebahagiaan yang dapat di rasakan oleh seluruh orang *mu'min*. Kemudian pada saat meninggal malaikat beserta makhluk langit akan menyambutnya dengan rasa kegembiraan yang penuh, dengan demikian janji Allah untuk memberikan kebahagiaan kepada Wali Allah dapat di rasakan ketika ia di dunia maupun di akhirat (Official: 2021).

4. Fondasi dan Latar Belakang Gus Baha

Selain dari landasan serta ayat di atas, adapun hal yang menjadikan fondasi pemikiran Gus Baha tentang Wali ialah dari latarbelakang historis kehidupan beliau. Mulai dari didikan ayah beliau sedari kecil, beliau di berikan ilmu agama secara nalar yang berlandaskan kitab-kitab klasik yang membahas seputar ilmu *fiqh* dan Al-Qur'an sehingga produk pemikiran beliau tak jauh dari landasan syariat. Kemudian dari guru beliau yaitu K.H Maimoen Zubair yang sudah terkenal begitu alim dalam urusan ilmu agama, kealiam K.H Maimoen Zubair dapat dilihat dari kualitas pada diri beliau sendiri, beliau mendefinisikan kyai adalah orang yang alim (menguasai banyak ilmu), *'abid* (orang yang ahli beribadah), *zàhid* (menjaga diri dengan dunia) serta *ràhim* (memiliki rasa kasih sayang). Penanaman nilai moral serta kedalaman ilmu agama tak dapat ditemukan di tempat lain kecuali dalam pesantren, hal tersebut tidak lepas dari orientasi utama pesantren sebagai wadah atau lembaga *tafaqquh fiddin* (pendalaman ilmu agama), dengan demikian pesantren kiranya dapat mengkader para santrinya dengan melihat figur kyainya

sehingga memiliki distingsi di bidang internalisasi karakter (Ma'mur: 2021)

Keberhasilan K.H Maimoen Zubar dalam mendidik Gus Baha dapat kita lihat dari internalisasi karakter dan pencerahan intelektual yang dituangkan oleh sang guru kepada santrinya, semua itu tak jauh dari kompetensi kyai yang mencakup berbagai aspek, seperti halnya dimensi lahiriyah dan batiniyah, sosial, intelektual, dan spiritual. sehingga tak heran dari didikan ayah serta guru menjadikan Gus Baha begitu cerdas dalam menguraikan serta mendefinisikan suatu permasalahan. Dengan demikian beliau memiliki pola pandang yang luas sehingga dengan Al-Qur'an dan Hadis dapat di terapkan kembali di zaman modern.

Pemikiran Gus Baha tentang Wali Allah tak lain dengan berbagai referensi bacaan beliau, seperti halnya kitab *Al-Minànul Kubra* karangan Abdul Wahab bin Ahmad bin Ali bin Ahmad bun Muhammad bin Musa Asy-Sya'ràni Al-Anshàri Asy-syafi'i As-Syàdzili Al-Mishri atau yang dikenal dengan Imam Sya'ràni, serta kitab *Hilyàtul Al-Auliya' Wa Thabàqath Al-Ashfiya'* (perhiasan para Wali dan tingkatan orang suci) yang diciptakan Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq bin Musa bin Mihràn Al-Muhrani Al- Ashbihani atau sering dikenal dengan panggilan Abu Nu'aim. Serta kitab *Al-Hushùlul Hamidiyyah li Al-Muhàfazhah 'ala Al-Aqàid Al-islàmiyyah* yang di karang oleh Sayyid Husain Afandi Al-Taràbalis Al-Jisr, dalam kitabnya beliau membahas tentang ilmu tauhid yang membahas tentang ketetapan segala ketetapan atau akidah agama

dengan dalil yang meyakinkan (Alkhoirot: 2022). Dari landasan kitab di atas menyebabkan Gus Baha mendefinisikan Wali itu seperti apa yang di ungkapkan oleh Al-Qur'an, tak jauh dari landasan syariat serta semua di serahkan kepada Allah

Pemikiran beliau yang tak jauh dari landasan syariat menjadikan orang awam dapat dengan mudah untuk memahaminya. Seperti halnya memaknai Wali Allah adalah orang yang *Ummi* segala sesuatu di dunia ini tidak lepas dari kuasa Allah, sehingga penerapan makna Wali di kembalikan kepada posisi semula. Banyak yang berpandangan bahwa Wali Allah adalah yang bisa terbang dan memiliki kekuatan spiritual lebih, bagi Gus Baha semua itu tak lain adalah berbagai hal kemungkinan saja yang Allah berikan kepada makhluknya, seperti mungkin saja Allah menciptakan manusia tanpa bapak seperti terciptanya Nabi Adam. Kemudian mungkin saja Allah menghidupkan orang yang sudah mati, sejatinya dahulu manusia juga tercipta dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada, karena semua itu adalah kehendak dari Allah. Kemungkinan-kemungkinan hal di luar nalar yang Allah contohkan dalam Al-Qur'an sangatlah banyak, seperti *Pertama* kejadian atau mukjizat Nabi Ibrahim ketika dibakar tidak terluka sedikitpun, bagi Allah mungkin saja menyelamatkan hambanya agar tidak akan terbakar oleh api yang sangat besar. *Kedua* adalah kejadian Ashabul Kahfi yang tertidur dalam waktu yang lama sehingga terhindar dari raja yang *dzolim*. *Ketiga* ialah kejadian yang di alami oleh Nabi Musa membelah lautan,

mungkin saja Allah memberikan perintah kepada kekasihnya untuk membelah laut dengan sebuah tongkat.

Dengan kemungkinan yang telah terjadi tersebut secara tidak langsung memberikan kita pelajaran bahwa untuk melakukan segala yang Allah kehendaki perlu adanya kedekatan khusus, bagi Allah mungkin saja menjadikan sesuatu yang terkadang di luar nalar akal manusia tetapi semua itu dapat terjadi atas kehendak Allah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah penulis paparkan ada beberapa point yang dapat penulis simpulkan, yaitu :

1. Konsep yang disampaikan oleh Gus Baha yaitu antara lain : Wali ialah *pertama* yaitu mengenai tidak memiliki rasa takut serta bersedih. *kedua* yaitu orang beriman dan bertaqwa yang menjalankan perintah-Nya serta meninggalkan segala larangan-Nya hingga mereka mendapatkan posisi yang mulia di hadapan Allah sehingga mendapatkan predikat Wali. *ketiga* ialah mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, adalah puncak dari perjalanan seorang Wali Allah.

Pandangan Gus Baha mengenai arti Wali ialah memandang Wali Allah sebagai orang yang hanya tidak memiliki rasa takut, tetapi juga memiliki rasa rindu yang luar biasa kepada Tuhan-Nya. Ketika ia tidak di ridhai dalam beramal maka akan merasa gelisah. Selain itu ciri-ciri dari Wali Allah tidak hanya di tunjukkan dalam fisiknya saja, melainkan dari kepribadian seorang Wali Allah seperti halnya menghindari sikap *takàbur* (sombong) . Tak hanya menjauhi sikap sombong saja, melainkan harus mensyukuri segala nikmat yang sudah Allah berikan kepadanya.

2. Konstuksi atau fondasi berfikir Gus Baha mengenai pemaknaan Latarbelakang pemikiran Gus Baha tentang Wali adalah di awali

dengan *Pertama* dari didikan ayah beliau sedari kecil yang selalu mengutamakan dalil Al-Qur'an dan *fiqh*. *Kedua* dari sanad keilmuan beliau, dimana beliau diasuh oleh K.H Maimoen Zubair yang sudah tidak diragukan lagi akan keilmuannya, serta sanad yang jelas sampai baginda Nabi Muhammad sehingga sanad keilmuan beliau benar sesuai dengan syariat Islam. *Ketiga* dari segi bacaan kitab yang beliau pelajari, seperti halnya kitab kitab *Al-Minanul Kubro* karangan Abdul Wahab bin Ahmad bin Ali bin Ahmad bun Muhammad bin Musa Asy-Sya'rani Al-Anshari Asy-syafi'i As-Syadzili Al-Mishri atau yang dikenal dengan imam Sya'roni, serta kitab *Hilyatul Al-Auliya' Wa Thabàqath Al-Ashfiya'* (perhiasan para Wali dan tingkatan orang suci) yang dikarang oleh Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq bin Musa bin Mihran Al-Muhrani Al- Ashbihani atau sering dikenal dengan panggilan Abu Nuaim. Serta kitab *Al-Hushulul Hamidiyyah li Al-Muhàfazhah 'ala Al-Aqàid Al-Islàmiyyah* yang di karang oleh Sayyid Husain Afandi Al-Tarabalis Al-Jisr, *Keempat* ialah Gus Baha merupakan pakar Tafsir Al-Qur'an yang telah mengarang kitab Tafsir dan kitab terjemah Al-Qur'an bersama Tim Lajnah Universitas Islam Indonesia.

B. Saran

Sebagai kalimat terakhir dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran kepada para pembaca diantaranya :

1. Al-Qur'an adalah sumber pertama umat Islam, sudah sepatutnya kita kembali kepada Al-Qur'an melalui semua apa yang di ajarkan oleh para Ulama salaf agar terhindar dari salah tafsir, ironi yang terjadi di zaman modern ialah menggunakan pemahaman sendiri serta logika dan hawa nafsu sehingga unsur salah tafsir pada ayat Al-Qur'an dapat sangat mudah ditemukan. Nabi pun sudah menyebutkan dalam Hadisnya yang memiliki arti "*Orang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan akal sendiri maka ia memesan tiket ke neraka*".
2. Jika ingin memahami isi kandungan Al-Qur'an dan Hadis secara benar maka bacalah kitab tafsir yang di karang oleh para Ulama salaf. Dengan demikian tidak ada keraguan untuk menyerap ilmu yang telah dituangkan kepada para generasi setelahnya, maka dari itu nilai kesalahan ketika kita merujuk menggunakan pandangan Ulama salaf tingkat kesalahan kita relatif rendah.
3. Saran penulis yang terakhir ialah ketika terdapat dalam pandangan penulis dengan pandangan pembaca maka penulis memohon maaf, dan penulis memohon dengan sangat untuk menanggapi dengan ilmu agar tidak saling menyalahkan serta menuduh sesat. Wallahu'alam.

Daftar Pustaka

- Abadi, Al-Fairuz. *Al-Qamus Al-Muhith*. Maktabah An-Nuri, Beirut, 1998.
- Abd. Haq, Muhammad, Ansari. *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme (Mengkaji gagasan Mujaddid Syekh Ahmad Sirhindi)*. Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Abd. Haq, Muhammad, Ansari. *Antara Sufisme dan Syari'ah*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.
- Alon,ngaji. 2023. *Gus Baha, Q.S Yunus 58-64 Ibadah yang paling dibenci setan*. Diakses pada jam 06:43 tanggal 07/ Juni 2023. link: <https://youtu.be/7vMn t 30CA>.
- Alkhoirot. 2022. *Terjemah Husulul Hamidiyah*. Diakses pada jam 20.00 tanggal 20 Juli 2022. Link : <https://www.alkhoirot.org/2022/11/terjemah-hushunul-hamidiyah.html>
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Tafsir jalalain*. Pustaka eLBA, Surabaya.
- Badrudin. *Waliyullah Prespektif Al-Qur'an Penafsiran Ibnu Taimiyyah tentang kekasih Allah*. Serang: empat puri Kartika Banjarsari, 2019.
- Berkah, Ilmu, 2020. *Gus Baha ngaji tafsir Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 28*. Diakses Pada jam 19:25 tanggal 05/06/2023 <https://youtu.be/-qlavrutJ2s>
- Cahyono, A.S. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan sosial Masyarakat di Indonesia*. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007.

Channel99 ww, 2023. *Gus Baha, Wali Athfal, Wali yang seperti anak Kecil.*

Diakses pada jam 10:09 wib tanggal 06-juni-2023 Link
<https://youtu.be/30XdmuvpNfU>.

Efendi, Taufiq. *Tanggapan Gus Baha Soal Kisah Wali yang tidak pernah Sholat Jum'at.* Mediablora.com, 2022.

Fiyadi, Arif. *Jalan Menjadi Waliyullah dalam Kitab Hadis Arbain Nawawi Hadis Ke-38.* JASNA. Pusat Studi Aswaja Unisnu, Jepara.

Garjito.2021. *Profil Gus Baha, Sang Ulama Kharismatik,* Suara.com

Gayeng,Santri. 2022. *Gus Baha: Syarat menjadi Wali.* Diakses pada jam 22:41 tanggal 07 juni 2023, link <https://youtu.be/AUIRtPHO7NQ>.

Gus Baha Official Ngaji 2023. *Gus Baha Wali Majdzab atau orang gila?.* di akses pada jam 09:49 wib di tanggal 06-juni-2023 link <https://youtu.be/BMJXuOFML88>.

Hakim,Abdul. Zakiah. *Wali dan Karamah Amang Gaga di Desa Ujung Baru, kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut.* Studia Insania, 2016.

Hakim, Lukman, H. *Wali Filsuf Konsep Wali dalam Tinjauan Tafsir Falsafi.* Al-Dirayah. Vol 2. 2019.

Himawwan, Agus, Utomo. *Wali Dalam Mistik Islam Menurut Reyonld A. Nicholson.* Jurnal Filsafat 2012.

Ismatilah,A.F. *Makna Wali dan Auliya dalam Al-Qur'an.* Diya al-afkar, 2016.

Islam, Ngaji, N. *Gus Baha, pengertian Iman yang sebenarnya.* Diakses pada jam 22:20 link <https://youtu.be/S0gKQFBrZGo?si=IPUnmaO757Huntuk>

- Jooosss, Putrojowo. 2023. *Gus Baha/Mengenal Syarat wali Athfal,Autad dan Kutub*. Diakses pada jam 06:17 Wib tanggal 07/Juni 2023. link https://youtu.be/1_BNlRMgBQ.
- Khoiriyah, Syafa'atul. *Penafsiran Kata Auliya Allah dalam Al-Qur'an (Tnjauan Tafsir Sufistik Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi)*. Universitas islam Negri Walisongo.Semarang, 2021.
- Kalong virtual,s. 2023. *Al-Hikam-Bab Keramat-Cerita lucu Wali-Wali yang bisa terbang*. Diakses pada jam 06:13 Wib tanggal 07/Juni 2023. link <https://youtu.be/NxehPTuUNZc>.
- Kristiana, Handoko. K. *Pengaruh penelitian dalam konten isi*. Universitas Katolik soegijapranata, Semarang. 2017
- Maula,Abd. Basid. S. *Wali Majdzub dalam Al-qur'an: Sebuah tinjauan Sufistik*. Al-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2022.
- Mahful, Choirul. *The Power Of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur'an*. Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS) Surabaya, 2014.
- Maryam, Siti. *Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah)*. Institut Agama islam Negri Tulungagung, 2018.
- Ma'mur Asmani, J. 2021 *K.H Maimoen Zubair Sang Maha Guru*. DIVA Press. Yogyakarta.
- Minaul,Adib,C. Marzuki. *Interpretasi Maqamat Al-Aulya Prespektif Al-Qur'an*. HIKAMI : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol.2 No.1. 2021.

Muang,A.S. *Makna Kata Wali dan Awliya dalam Al-Qur'an*. Universitas Hasanuddin, 2018.

Mursito. *Wali Allah Menurut Al-Hakm Al-Tirmidzi dan Ibnu Taimiyah*. Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam,2015.

Musthofa, Q. *Profil K.H Bahauddin Nur Salim (Gus Baha) dan pengaruhnya pada generasi milenial*, Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara, 2022.

Muhammadiyah, Universitas,M. *Meneguhkan Islam Rahmatan Lil 'alamin-Ngaji bareng KH.Ahmad Bahauddin Nursalim*. Youtube, Link : <https://www.youtube.com/live/mqirG832bM4?feature=share> . diakses pada jam 00:24 tanggal 18 juni 2023.

Muzzammil,Muhamad, Bin R. *Takabur Menurut Al-Qur'an Pada Surah Al-A'raf Ayat 146*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019.

Official, k.c. (2020,Juli 10). Youtube : Retrived from Kajian Cerdas Official: <https://www.youtube.com/watch?v=WXu5Tij9nk>.

Qalyubi, Syihabuddin. *Depresi Menurut Al-Qur'an : Jenis, Pengertian dan 7 Terapi Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.

Rafi, Abdullah. *Tiga Jalur Wali Menurut Gus Baha*. Tafsir.id, 2022.

Roni, Muhammad. *Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35*. Institut Agama Islam Negeri Langsa. 2016

Shabuni, Muhammad Ali Ash.1978. *Shafwatut tafsir jilid 1 : Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Jami', baina Al-Ma'tsur wa Al-Manqul*. Kairo, Dar El-Hadith

Sholehoddin. *Peran Seorang Mursyid Kepada Murid Untuk Mencapai Maqamat dan Ahwal Dalam Kitab Al-Thariqah Al-Syadziliyah Karya Khalid Ibn Nashir Al'Utaiby*. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah. Jakarta, 2019.

Shihab,Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati. Jakarta, 2002.

Sekolah Akhirat.(2020). *Gus Baha : Bisa Menjadi Wali Karena Takut Istri*. Diakses pada jam 06:22 tanggal 07 Juni 2023. link https://youtu.be/_NecpC2RTfo.

Sukimin. *Konsep Wali Menurut Ibnu Taimiyah*. Universitas Islam Negri Alauddin. Makasar, 2018.

Taimiyah, Ibn. *Membedakan Wali Allah dan Wali Setan*. Mitra Pustaka, Yogyakarta: 2005.

Taufan, Irfan. A. *Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*. Universitas Muhammadiyah Bone, 2019.

Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Teras, Yogyakarta, 2009.

Umry,Azmil. *Wali Allah dalam Al-Qur'an*. Universitas Islam Negri Ar-Raniry. Aceh, 2018.

Zaenal,Enjen.M (2012). *Tafsir Adabi WI-Ijtima'I*. Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati, Bandung.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lutfi Fadhilah
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 24 November 1998
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Purwodadi Rt 01/ Rw 02 Kecamatan Kembaran
Kabupaten Banyumas
Telepon : 081578012983
Email : lutfifadhilah17@gmail.com

Pendidikan :

1. SD Negeri Purwodadi
2. MTs. Minat Kesugihan Cilacap
3. SMK Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo
4. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Organisasi :

1. IPNU Ranting Purwodadi
2. IPNU Pimpinan Anak Cabang Kembaran
3. PMII Rayon FUAH
4. Senat Mahasiswa Fakultas
5. Pengurus Pondok Pesantren Al-Djazuli